

# **KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN**

(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)

**SKRIPSI**



**IAIN**  
**PONOROGO**

**Siti Istiqomah**  
**NIM. 210416020**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**2021**

## ABSTRAK

**Siti Istiqomah:** *Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)*. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing : Irma Runtianing UH, M.S.I

**(Kata Kunci :** *Kisah Ashabul Kahfi, Studi Komparatif, Relevansi*)

Kisah merupakan salah satu dari lima pokok kandungan Al-Qur'an. Bahkan dua per tiga kandungan Al-Qur'an adalah berupa kisah. Hal ini dikarenakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan dibandingkan dengan kisah lainnya. Pada penelitian ini penulis akan mengungkapkan salah satu kisah dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Ashabul Kahfi yang mana kisah ini terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 9-26. Dalam penelitian ini kisah Ashabul Kahfi akan dianalisis menggunakan *studi komparatif*/ perbandingan antara dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan. Yang akan membahas tentang kisah Ashabul Kahfi menurut dua mufassir terkenal yaitu M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Adapun dari penafsiran antara kedua kitab tafsir ini nantinya akan diperoleh suatu kesamaan maupun perbedaan dalam menafsirkan kisah Ashabul Kahfi. Selain itu hasil antara penafsiran keduanya juga dapat ditarik suatu *relevansi*/hubungan dengan masyarakat Indonesia masa kini. Karena seperti kisah-kisah pada umumnya kisah ini juga terdapat ibrah/keteladan yang baik bagi kaum muda khususnya.

Ashabul Kahfi merupakan pemuda yang teguh pendirian kala itu, mereka rela meninggalkan kampungnya demi akidah mereka, yang telah tertanam kuat dalam jiwa. Mereka memohon pertolongan kepada Allah dan agar diberikan rahmat. Allah pun mengabulkan permintaan mereka dengan menunjukkan mereka ke sebuah gua yang berada di atas gunung sebagai tempat bersembunyi, di dalam gua mereka merasakan rahmat Allah yang telah dicurahkan kepada mereka yaitu dengan menidurkan mereka selama 309 Tahun, kemudian membangunkan mereka dalam keadaan badan yang tidak berubah sedikitpun.

Dari kisah Ashabul Kahfi ini banyak nilai-nilai yang dapat diteladani, diantaranya nilai ketauhidan (mengesakan Allah), nilai keberanian dalam menegakkan kebenaran, nilai-nilai moral (akhlak) yang tertanam pada jiwa para pemuda Ashabul Kahfi.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Siti Istiqomah

NIM : 210416020

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

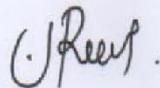
Judul : KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 13 Januari 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT

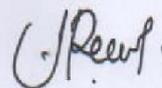


Irma Runtianing UH, M.S.I

NIP.197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Irma Runtianing UH, M.S.I

NIP. 197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Siti Istiqomah  
NIM : 210416020  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)  
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Februari 2021

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh  
gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 29 April 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. Aksin Wijaya, M. Ag.
3. Penguji II : Irma Runtianing UH, M.S.I.

Ponorogo, 29 April 2021

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.  
NIP. 196806161998031002**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Istiqomah

Nim : 210416020

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)

Judul skripsi : KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 April 2021

Penulis



Siti Istiqomah

210416020

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Istiqomah

NIM : 210416020

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Siti Istiqomah

NIM. 210416020

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
 <b>BAB II KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Kisah Dalam Al-Qur'an.....	14
1. Pengertian Kisah.....	14
2. Macam-Macam Kisah.....	16

3. Tujuan Kisah .....	19
B. Rangkaian Kisah Ashabul Kahfi.....	21

### **BAB III TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR IBNU KATSIR**

A. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi.....	24
--------------------------------------	----

#### B. Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	27
2. Sistematika Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	30
3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	32
4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	33
5. Penafsiran.....	35

#### C. Tafsir Ibnu Katsir

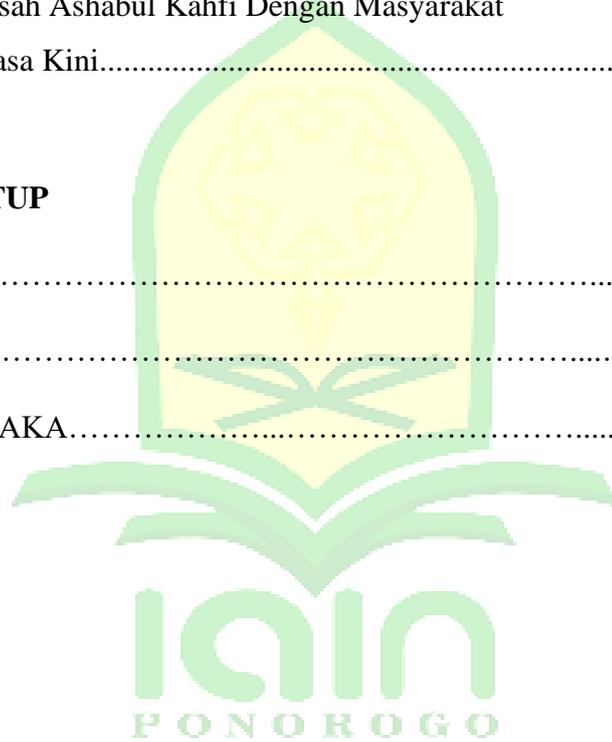
1. Biografi Ibnu Katsir.....	55
2. Metode penafsiran tafsir ibnu katsir.....	57
3. Corak penafsiran tafsir ibnu katsir.....	59
4. Keistimewaan Dan Kelemahan Tafsir Ibnu Katsir.....	60
5. Penafsiran .....	61

### **BAB IV ANALISIS KOMPARATIF TENTANG KISAH ASHABUL KAHFI MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DENGAN TAFSIR IBNU KATSIR**

A. Analisis Tentang Latar Belakang Mereka Masuk Gua.....	83
--	----

B. Analisis Tentang Keadaan Mereka Di Dalam Gua.....	85
--	----

C. Analisis Tentang Suasana Mereka Ketika Bangun Tidur.....	88
D. Analisis Tentang Perdebatan Dan Sikap Penduduk Kota.....	89
E. Analisis Tentang Lama Waktu Mereka Dalam Gua.....	91
F. Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir Tentang Kisah Ashabul Kahfi.....	93
G. Relevansi Kisah Ashabul Kahfi Dengan Masyarakat Indonesia Masa Kini.....	96
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad Saw, sekaligus petunjuk bagi umat manusia, hingga akhir zaman. Sebagai kitab petunjuk, tentu saja isi dan kandungan Al-Qur'an tidak akan menyimpang dari *Sunatullah* (hukum alam), karena alam merupakan ciptaanNya.<sup>1</sup> Menurut Syeikh Muhammad Al-Ghazali, sekurang-kurangnya ada lima pokok kandungan Al-Qur'an, yaitu : Tauhid Kepada Allah, Alam Semesta, Kebangkitan dan Pembalasan, Hukum dan Pendidikan, Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Dari beberapa pokok tersebut dua pertiga kandungan isi Al-Qur'an ternyata berupa kisah. Dari hal ini dapat dilihat bahwa manusia akan lebih tertarik pada suatu cerita/kisah, apabila kejadian pada masa lalu disampaikan dalam bentuk kisah akan memberikan kesan mendalam dan mudah dipahami bagi setiap orang yang membaca atau mendengarkan kisah tersebut.

Perbedaan antara kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan kisah-kisah lainnya adalah terletak pada maksud dan tujuan dari agama yang

---

<sup>1</sup> Abdul Syukur Al-Azizi, "*Islam Itu Ilmiah*", (Yogyakarta : Laksana, 2018), 28.

<sup>2</sup> Syeikh Muhammad Al-Ghazali, "*Induk Al-Qur'an*", (Jakarta : CV. Cendekia Sentra Muslim, 2003), 111.

dibawa Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu pemaparan kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga menggunakan metode yang bermacam-macam sehingga kita dapat mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut termasuk bagian penting dari metode Al-Qur'an.<sup>3</sup> Segep perasaan akan mengikuti alur kisah sehingga pembaca tidak mudah jemu dan kesal, hal ini dikarenakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki dua keunikan dan keistimewaan, adapun keistimewaan yang pertama yaitu, kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas sehingga dapat dibuktikan kebenarannya, dan bukan sekedar dongeng semata. Keistimewaan yang kedua terletak pada sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut, dalam hal ini kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran islam, dengan adanya kisah terdahulu dapat diambil hikmah pelajaran bagi umat sesudahnya.

Kisah atau dalam Bahasa arab *Al-Qashashu* dapat diartikan sebagai cerita. Sedangkan dalam istilah kisah diartikan sebagai berita-berita mengenai permasalahan/kejadian pada masa lalu. Ditinjau dari segi materi yang diceritakan kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya kisah tentang para Nabi, kedua kisah yang menyangkut pribadi dan golongan, ketiga kisah tentang peristiwa pada masa Rasulullah Saw.<sup>4</sup> Adapun kisah yang akan diangkat dalam penelitian ini termasuk jenis yang kedua, yaitu kisah yang menceritakan suatu golongan dengan segala kejadiannya yang dinukil Allah dengan tujuan memberikan

---

<sup>3</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, "*ULUMUL QURAN*", Terj. Nashirul Haq, Abd. Ghafur, Dkk, (Jakarta : Al-Huda, 2006), 517.

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, "*Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*", (Bandung, Tafakur: 2011), 212-213.

pelajaran melalui kisah ini. Salah satunya adalah kisah tentang Ashabul Kahfi atau pemuda gua, yang telah banyak dikenal oleh kalangan muslim sebagai peristiwa yang menakjubkan<sup>5</sup>.

Selain petunjuk dalam Al-Qur'an, ternyata sebagian besar mufassir mempunyai narasi yang sama ketika menjelaskan kisah ini, yaitu dikisahkan Ashabul Kahfi merupakan sebutan bagi sekelompok orang beriman yang hidup pada masa lampau, bukan dari kalangan Nabi, yang melarikan diri dari raja yang dzalim, karena ingin tetap menjaga akidah dan kepercayaannya kepada Allah Swt, dan dengan izin Allah mereka diselamatkan dengan membuat mereka tidur lelap selama 309 tahun di dalam gua. Meskipun demikian, para mufassir memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara penafsiran yang satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : Latar belakang mufassir baik dari sisi intelektual, sosio kultural atau keyakinan baik teologi maupun fiqh.<sup>6</sup> Oleh sebab itu tidak heran jika hal ini akan menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam.

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *Al-Fasru* (الفسر) yang berarti jelas dan nyata. Dalam *lisan al-Arab* Ibnu Manzur *Al-Fasru* berarti membuka tabir, sedangkan *At-Tafsir* berarti menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologi (istilah) tafsir berarti menjelaskan *Kalamullah* (Al-

---

<sup>5</sup> Okezone, "Ditidurkan 309 Tahun, Ini Penjelasan Alquran dan Sains soal Kisah Ashabul Kahfi." <https://tekno.okezone.com/read/2017/10/02/56/1787363/ditidurkan-309-tahun-ini-penjelasanalquran-dan-sains-soal-kisah-ashabul-kahfi>. (Diakses pada tanggal 11 maret 2020).

<sup>6</sup> Mawardi Abdullah, "Ulumul Qur'an", (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2011), 206.

<sup>7</sup> Ahmad Sarwat, "Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar", (Lentera Islam : 2020), 13-14. [https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu\\_Tafsir\\_Sebuah\\_Pengantar/BYHvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengantar+ilmu+tafsir&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Tafsir_Sebuah_Pengantar/BYHvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengantar+ilmu+tafsir&printsec=frontcover). (diakses pada 17 maret 2021).

Qur'an). Menurut Jalal Al-Din Suyuti ilmu tafsir adalah menjelaskan secara tata terbit *makiyah dan madaniyah, muhkam-mutasyabih, nasikh-mansukhnya*, halal-haramnya, janji-ancamannya, perintah-larangannya dan mengenai ungkapan perumpamaannya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Az-Zarkashi dalam kitabnya *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* tafsir adalah ilmu mengenal *Kitabullah* (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>9</sup> Jadi dapat dipahami bahwa, tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir.<sup>10</sup>

Adapun metode penafsiran Al-Qur'an ada empat macam yaitu *metode tahlili (analitis), metode ijmal (global), metode muqarran (komparatif), dan metode maudhu'i (tematik)*. Penelitian ini mengambil salah satu dari metode penafsiran Al-Qur'an yaitu metode *muqarran* (metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara perbandingan (komparatif) dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini penulis mengambil kisah Ashabul Kahfi sebagai masalah yang akan dibahas dengan metode perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Misbah.

---

<sup>8</sup> Khoirul Anam, "Perempuan Perpektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *De Jure, Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol 2 No 2, (Desember 2010), 141.

<sup>9</sup> Ahmad Sarwat, "*Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar*", 14.

<sup>10</sup> Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Tafakur: Bandung), 6.

Kitab Tafsir Ibnu Katsir memiliki nama lengkap yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, karya dari *Imaduddin Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Bashri Dimisqi Al-Faqih As-Syafi'i*. Metodologi yang digunakan dalam tafsir ini yaitu metode tafsir *Bil Matsur* yaitu menafsirkan Ayat dengan Ayat, Ayat dengan Hadits Nabi. Menurut kemunculannya tafsir ini lahir pada abad kedelapan (772 H).<sup>11</sup> Kitab tafsir ini merupakan karya tafsir yang sangat populer dan dipandang sebagai kitab tafsir terbaik kedua setelah *tafsir At-Thabari*.<sup>12</sup>

Tafsir *Al-Misbah* adalah salah satu kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab, beliau adalah salah satu mufassir asal Indonesia tepatnya dari Rappang Sulawesi Selatan. Tafsir ini ditulis pada tahun 1420 H/1999 M dan diselesaikan pada 1423 H/2003 M. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian tafsir ini adalah metode *tafsir Tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>13</sup>

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini. Karena melihat banyaknya

<sup>11</sup> Muhammad Sofyan, "*Tafsir Wal Mufasssirun*", (Medan, Perdana Publishing : 2015), 52.

<sup>12</sup>Amroeni Drajat, "*ULUMUL QUR'AN: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*", (Jakarta, Kencana : 2017), 177.

<sup>13</sup>Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-Munzir* Vol. 9, No. 1, (Mei 2016), 71-73.

ayat yang ada dalam surah Al-Kahfi, maka penulis hanya akan mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi, yaitu surat Al-Kahfi ayat 9-26.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemaparan di atas. Maka penulis merumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana metode penafsiran ayat-ayat tentang kisah Ashabul Kahfi menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir ?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Imam Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tentang kisah Ashabul Kahfi?
3. Apa relevansi hasil kedua penafsiran tentang kisah Ashabul Kahfi dengan masyarakat Indonesia masa kini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang metode penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir .
2. Untuk menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab dan Imam Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tentang kisah Ashabul Kahfi.

3. Untuk mengungkapkan relevansi dari hasil kedua penafsiran tentang kisah Ashabul Kahfi dengan masyarakat Indonesia masa kini.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan pemahaman terkait tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dari beberapa kajian, telah banyak skripsi, journal, artikel, buku yang berjudul sama atau memiliki tema yang serupa dengan penelitian ini. Adapun telaah pustaka yang sudah ditemukan penulis diantaranya:

*Pertama*, yaitu Skripsi dengan judul “Relativitas Waktu Dalam Kisah Tidurnya Ashabul Kahfi (Tafsir Sainstifiq Atas Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)”, Windi Wahyuning Tiyas, Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017). Membahas tentang teori relativitas waktu terhadap kisah Ashabul Kahfi. Penelitian ini meneliti sosok pemuda Ashabul Kahfi yang ditidurkan oleh Allah selama 309 tahun di dalam gua. Dengan waktu yang cukup lama, tapi tubuh mereka tidak rusak oleh alam. Bahkan fisik mereka masih tetap seperti sebelum mereka ditidurkan oleh Allah. Hal ini diteliti dengan menggunakan sains. Adapun sains yang bisa menjelaskan kisah Ashabul Kahfi adalah relativitas waktu.

*Kedua*, Skripsi dengan judul “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah”, Ahmad Sahnan, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2013). Membahas

kisah Ashabul Kahfi yang kaitannya dengan penyebaran dakwah, dimana dengan menjadikan kisah Ashabul Kahfi ini sebagai metode penyebaran dakwah.

*Ketiga*, Skripsi dengan judul “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)”, Rahmat Ibnuansyah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017). Membahas sifat yang dimiliki Ashabul Kahfi dan pelajaran dari kisah ini dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi, menguraikan persamaan dan perbedaan antara penafsiran menurut Tafsir Ibnu Katsir dan penafsiran Tafsir Al-Maraghi.

*Keempat*, Journal Tafsere, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016, Karya Hilmah Latif, Dengan Judul “Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an” jurnal ini membahas bagaimana Ashabul Kahfi dikisahkan, yang dibagi atas beberapa fragmen (bagian-bagian). Yang dimulai dengan latar belakang mereka masuk gua, keadaan mereka selama di dalam gua, suasana ketika mereka terbangun dari tidur panjangnya, keadaan dan sikap penduduk tentang jumlah mereka, kemudian lama waktu mereka tidur di dalam gua.

Namun dalam penelitian kali ini penulis ingin mengungkap kisah Ashabul Kahfi dalam studi komparatif (perbandingan) antara penafsiran Ibnu Katsir dengan penafsiran M. Quraish Shihab, yang mana kedua mufassir ini memiliki perbedaan latar belakang, periode kemunculan mereka yakni periode tafsir klasik dan periode tafsir modern. Hal ini dirasa akan menghadirkan konsep yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya kisah Ashabul Kahfi

dikaitkan dengan teori sains, perbandingan kedua tafsir (Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi), dan ada pula yang menghubungkannya dengan penyebaran dakwah serta nilai Pendidikan yang terkandung di dalamnya.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian telaah kepustakaan (*Library Research*) dimana peneliti hanya meneliti lewat buku, jurnal, artikel, maupun skripsi terdahulu untuk dijadikan bahan yang bisa diteliti atau dikaji ulang. Penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi dari penelitian yang telah ada. Peneliti berkesempatan untuk menemukan hal baru yang belum pernah diungkapkan dalam penelitian yang telah ada.<sup>14</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqarran* atau tafsir komparasi model yang ketiga, yaitu perbandingan antara dua karya tafsir mengenai satu topik. Yakni komparasi (perbandingan) antara Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir dalam membahas tentang kisah Ashabul Kahfi (Q.S Al-Kahfi [18] : 9-26).

### 3. Data

Data pada penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut :

- a. Ayat-ayat tentang kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Restu Kartiko Widi, "ASAS METODOLOGI PENELITIAN : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

- b. Metode penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir
- c. Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir tentang kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an.

#### 4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

##### a. Sumber Data Primer

- 1) Al-Qur'an Al-Kariim.
- 2) Tafsir Al-Misbah terbitan Lentera Hati, Jakarta tahun 2006.
- 3) Tafsir Ibnu Katsir terbitan Pustaka Imam As-Syafi'i, Terj. Abdul Ghofar, Dkk, Bogor tahun 2004.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dicantumkan pada judul, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *Muqarran*. Maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi kepustakaan dengan menggunakan cara *heuristik*. *Heuristik* adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber data yang diperlukan.<sup>15</sup> Lebih jelasnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, 72.

- a. Menentukan tema atau ayat yang akan dibahas.
- b. Menelusuri kosa kata yang berkaitan dengan tema.
- c. Melacak kosa kata tersebut untuk diarahkan kepada ayat-ayat yang berkaitan.
- d. Melacak sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- e. Mengurutkan ayat-ayat yang berkaitan sesuai dengan urutan mushaf.
- f. Melacak penafsiran tentang ayat tersebut sesuai tafsir yang akan dikomparasikan.

#### 6. Teknik Analisis data

Analisis adalah proses penghimpunan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, dan mendukung pembuatan keputusan atau hasil penelitian.<sup>16</sup>

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan metode *tafsir muqarran*/komparatif. Metode *muqarran* memiliki tiga model, diantaranya *Satu*, membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama. *Dua*, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan. *Tiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode komparasi yang dipakai adalah model ketiga, yaitu membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an pada salah satu

---

<sup>16</sup> Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN*.....253.

pembahasan.<sup>17</sup> Data yang didapat dari sumber data utama, yaitu kedua kitab tafsir selanjutnya dianalisis perbedaan dan persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan ayat tentang kisah Ashabul Kahfi. Kemudian dari hasil penafsiran kedua mufassir tersebut dicocokkan dengan metode dan corak penafsiran dari kedua mufassir.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan penelitian ini, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan, Hal ini dimaksudkan agar penelitian tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana penelitian, adapun sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting dilakukan. Selanjutnya dirumuskan masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan dan signifikan isinya dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan terutama dalam studi Al-Qur'an. Demikian pula kerangka teori yang penulis pakai dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan telaah pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dalam penelitian ini sedangkan metode dan langkah-langkahnya dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah yang akan dilakukan penulis

---

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.*" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 65.

sehingga sampai kepada tujuan untuk menjawab program akademik yang menjadi kegelisahan penulis. Bab inilah yang nanti dijadikan gambaran atau kerangka acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dikaji.<sup>18</sup>

Bab kedua merupakan landasan teori yang akan membahas tentang kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini nanti akan dipaparkan tentang definisi kisah menurut Al-Qur'an, jenis-jenis kisah, tujuan kisah, dan rangkaian kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, merupakan kajian tentang tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir. Yang mana dalam bab ini akan dipaparkan biografi, metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir. Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang ayat-ayat dari kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan analisis komparatif terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir. Di dalamnya dijelaskan perbedaan dan persamaan penafsiran Al-Misbah dan Ibnu Katsir tentang kisah Ashabul Kahfi.

Bab kelima, Merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap pokok rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi peneliti dan penelitian yang akan datang.

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 174.

## BAB II

### KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN

#### A. Kisah Dalam Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Kisah

Kisah Al-Qur'an merupakan salah satu media penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan umat yang memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dari tema dan penyampaian, juga dalam pengolahan alur ceritanya, ini adalah salah satu cara Al-Qur'an untuk menunjukkan maksud tujuan keagamaan. Karena pertama-tama Al-Qur'an adalah kitab dakwah keagamaan, dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya.<sup>19</sup>

Dari segi bahasa kisah diambil dari bahasa arab yaitu *Al-Qashashu* atau *Al-Qishashatu* yang berarti cerita. Kata *Al-Qashash* merupakan bentuk masdar dari *Qashaha* yang berarti mengisahkan. Sedangkan *Al-Qashash* memiliki arti mengikuti seperti yang tercantum dalam surat Al-Kahfi ayat 64

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا .....

---

<sup>19</sup> Sayyid Qutb, “*Indahnya Al-Qur'an Berkisah*”, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 157.

yang artinya: “*Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.*”

*Qasas* juga berarti berita atau kisah seperti yang tercantum dalam Surah Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

yang artinya: “*Sesungguhnya dalam berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.*”<sup>20</sup>

Menurut Manna Khalil Al-Qatan *Qashas* bermakna mencari atau mengikuti jejak.<sup>21</sup> Sedangkan dari segi istilah kisah berarti berita-berita mengenai suatu masalah yang pernah terjadi dalam pada masa-masa secara berturut-turut.<sup>22</sup>

Pemaparan Al-Qur'an tentang peristiwa historis tidak sama dengan penulisan sejarah yang tersusun secara runtut tentang nama pelaku, tempat, waktu, obyek, dan latar belakangnya. Al-Qur'an mencantumkan kisah-kisahannya namun tidak selalu mencantumkan tempat dari orang-orang yang dikisahkan secara lengkap, kadangkala cerita satu surah disambung pada lain surah. Inilah yang membedakan kisah Al-Qur'an dengan kisah sejarah.<sup>23</sup> Karena sejatinya Al-Qur'an bukan kitab sejarah, melainkan kitab petunjuk yang kadang menceritakan kisah,

<sup>20</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an; "Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an"*, (Bandung: Tafakur, 2005), 212.

<sup>21</sup> Umayyatus Syarifah, “Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2),(2010), 145. (<https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2402>)”

<sup>22</sup> Izzan, *Ulumul Qur'an*, 212.

<sup>23</sup> Hilmah Latif, “Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Quran.” *Tafsere*, 4(2), (2016), 207.

sebagai salah satu media penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan umat yang memiliki akhlak mulia.<sup>24</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki daya pikat tersendiri tidak hanya pada alur pemaparannya, akan tetapi juga pada penempatan satu kisah dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an, sehingga tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lainnya seperti yang dituduhkan kaum musyrikin. Mengenai jumlah kisah dalam Al-Qur'an sendiri pun tergolong banyak karena, hampir  $\frac{2}{3}$  isi dari Al-Qur'an adalah berupa kisah, hal ini juga ditingkatkan oleh A. Hanafi dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa ada 1600 ayat tentang kisah para nabi dan rosul, itu belum termasuk kisah selain nabi dan rasul. Sedangkan menurut kesepakatan ulama ada 6236 ayat tentang kisah para Nabi dan Rosul, atau sekitar 25,6 % dari isi Al-Qur'an.<sup>25</sup>

## 2. Macam-Macam Kisah

Untuk mempermudah mengidentifikasinya, kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa tinjauan, yaitu ditinjau : a. Ditinjau dari segi waktu, b. Ditinjau dari segi materi, c. Ditinjau dari segi pelakunya, d. Ditinjau dari segi kondisi ketaatan pelaku dan tidaknya, e. Ditinjau dari segi panjang pendeknya.

### a. Ditinjau dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa, maka kisah dibedakan menjadi 3 macam yaitu, *Pertama, Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu*, maksudnya, kisah-kisah yang menceritakan peristiwa masa lampau yang tidak dapat ditangkap

<sup>24</sup> Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah..",154.

<sup>25</sup> Ahmad Hanafi, "*Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*", (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1984), 22.

oleh panca indra, seperti kisah-kisah pada Nabi Nuh, Nabi Musa. *Kedua, Kisah-kisah hal-hal ghaib pada masa sekarang*, maksudnya peristiwa ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa sekarang seperti kisah Malaikat, Jin, Setan. *Ketiga, Kisah-kisah hal gahib pada masa yang akan datang*, maksudnya kisah-kisah yang terjadi pada masa yang akan datang yang belum terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang diterangkan dalam Q.S. Al-Rum:1-4.<sup>26</sup>

b. Ditinjau dari Segi Materi

Ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah dibedakan menjadi 3 macam yaitu: *Pertama, yaitu Kisah para Nabi terdahulu*, yang memuat informasi tentang misi dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang mereka miliki untuk memperkuat dakwahnya, sikap para kaum mereka, dan orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat-akibat yang diterima mereka yang mempercayai dan mendustakan dakwah Nabi. Misalnya: Kisah Nabi Nuh, Kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Musa, Kisah Nabi Harun, Kisah Nabi Isa dan lain sebagainya.

*Kedua, yaitu Kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan*, yang dinukil Allah sebagai bahan renungan dan pembelajaran, adapun kisah jenis ini diantaranya: Kisah Siti Maryam, Kisah Luqman Kisah Qarun, Kisah Ashabul Kahfi dan sebagainya. Dari kisah-kisah ini kita dapat mengambil pelajaran tentang sebuah kehidupan yang terjadi di masa lampau, sehingga kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.

---

<sup>26</sup> Muhammad Ghufron, Rahmawati, "Ulumul Qur'an", (Teras: Yogyakarta, 2013), 132.

*Ketiga, yaitu Kisah-kisah yang menyangkut tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw, seperti kisah tentang perang (Badar, Uhud, Ahzab), Bani Quraizah, Bani Nadhir, Dan Abu Lahab.<sup>27</sup> Kisah ini berhubungan langsung dengan kehidupan Rasulullah Saw, bagaimana perjuangan Rasulullah sebagai nabi terakhir dalam memperjuangkan agama yang RahmatanLil 'Alamin yaitu islam.*

c. Ditinjau dari Segi Pelaku

Jika ditinjau dari segi pelakunya, Kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 4 macam, yaitu: *Pertama, Malaikat* seperti kisah malaikat yang datang pada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam Surat Hud: 69-83. *Kedua, Jin* seperti kisah jin pada masa Nabi Sulaiman dalam surat Saba':12. *Ketiga, Manusia* banyak sekali kisah tentang manusia dalam Al-Qur'an baik itu Nabi, orang shalih maupun pembangkang. *Keempat, Binatang* seperti kisah semut dan burung Hud-Hud pada masa Nabi Sulaiman, yang terdapat dalam surah An-Naml: 18-20.

d. Ditinjau dari Segi Kondisi Ketaatan Pelaku dan Tidaknya

Dilihat dari segi kondisi ketaatan pelaku dan tidaknya, maka kisah dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu: *Pertama, Kondisi orang-orang yang taat pada Allah*, mereka adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah, seperti kisah para Nabi dan orang-orang shalih. *Kedua, Kondisi orang-orang yang membangkang*, mereka adalah orang-orang yang mengingkari dan tidak mentaati perintah Allah, seperti kisah Fir'aun, Namrud.

---

<sup>27</sup> Izzan, "Ulumul Qur'an", 213.

e. Ditinjau dari Segi Panjang Pendeknya

Jika ditinjau dari segi panjang pendeknya kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 4 macam, yaitu: *Pertama, Panjang dan berikut perinciannya*, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa. *Kedua, Kisah yang rinciannya sedang-sedang saja*, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Adam. *Ketiga, Kisah yang rinciannya pendek, bahkan pendek sekali*, seperti kisah Nabi Hud, Nabi Shalih. *Keempat, Kisah yang hanya diisyaratkan (disinggung) saja*, seperti kisah Nabi Idris, Nabi Ilyas, Nabi Zulkifli.<sup>28</sup>

3. Tujuan Kisah

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar pelengkap, tapi di dalamnya banyak tujuan yang ingin dicapai. Setelah kita mengetahui jenisnya maka, perlu juga untuk mengetahui tentang tujuan dari adanya kisah dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

- a. Untuk menetapkan wahyu dan risalah Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw bukanlah seorang yang bisa membaca dan menulis, dan beliau juga tidak pernah datang atau bersama pendeta Yahudi dan Nasrani. Kemudian Al-Qur'an banyak mengisahkan kisah-kisah nabi terdahulu, yang Nabi Muhammad Saw sendiri tidak pernah menyaksikannya. Tujuan ini diungkap dalam Al-Qur'an "*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-*

---

<sup>28</sup> Muhammad Ghufon, Rahmawati, "*Ulumul Qur'an*.....,135.

*Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui*"<sup>29</sup>

Ini adalah bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

- b. Menjelaskan bahwa agama seluruhnya dari Allah, sejak masa Nabi Nuh hingga masa Nabi Muhammad Saw, dan bahwa orang mukmin seluruhnya adalah umat satu, sedangkan Allah Swt menjadi Tuhan mereka semua. Berdasarkan tujuan itu ada beberapa kisah dalam Al-Qur'an juga tentang para nabi dan dalam satu surah pula.
- c. Tujuan kisah lainnya yaitu menerangkan nikmat atas para nabinya, dan orang-orang pilihanNya. Seperti kisah Nabi Sulaiman, Nabi Daud, Nabi Ayyub, Nabi Musa. Ada beberapa episode dari kisah tentang para nabi itu, yang dalam beberapa situasi ditampakkan nikmat yang diberikan kepada mereka.
- d. Memberikan peringatan kepada anak-anak Adam terhadap godaan dan rayuan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara setan dengan mereka. Menampakkan permusuhan ini dengan cara kisah, karena akan lebih indah dan lebih kuat pengaruhnya. Ketika tema ini abadi maka, seringkali kisah Nabi Adam terulang di beberapa tempat.<sup>30</sup>
- e. Sebagai Pendidikan (pengajaran), yaitu membentuk perasaan kuat dan jujur ke arah akidah islamiyah dan prinsip-prinsipnya, dan ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan.

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 2-3: 12.

<sup>30</sup> Sayyid Qutb, "*Indahnya Al-Qur'an Berkisah*", 170.

- f. Menerangkan kekuasaan Allah Swt untuk menciptakan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Seperti kisah Nabi Adam a.s dan lahirnya Nabi Isa a.s.
- g. Meneguhkan hati Rasulullah Saw dan umatnya atas agama Allah Swt, memperkuat kepercayaan orang mukmin atas kebenaran.<sup>31</sup>

## B. Rangkaian Kisah Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus) yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena kaum mereka menyembah selain Allah (syirik) sehingga menyebabkan kaum mereka melakukan kezaliman dan kebohongan. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang penggembala Yemlikho (Yuhanis) berserta anjingnya Kitmir.<sup>32</sup>

Mereka hidup pada zaman Raja Diqyanus (249-251 M).<sup>33</sup> Selain itu mereka (Ashabul Kahfi) mendapat intimidasi dan ancaman dari Raja dan kaumnya, karena Ashabul Kahfi ini pemuda yang tidak mau melemahkan iman mereka dan tidak mau berkompromi mengikuti agama raja dan kaumnya, meskipun diancam dengan intimidasi dan siksaan. Saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka.<sup>34</sup> Oleh karena itu pemuda ini sepakat tinggal

<sup>31</sup> Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah...", 153-154.

<sup>32</sup> Syahrudin El-Fikri, "Situs-Situs Dalam Al-Qur'an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi", (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 272.

<sup>33</sup> Al-Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, terj. Asmuni, "Mukhtashar Al Bidayah Wa an-Nihayah", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 117.

<sup>34</sup> Imran N. Hosein, "Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern", (Kuala Lumpur, 2007), 152-153.

di satu tempat. Mereka mengasingkan diri dan meninggalkan kota untuk pergi ke gunung yang di dalamnya ada gua.

Adapun ringkasan runtutan cerita Ashabul Kahfi yaitu: Latar belakang mereka masuk gua terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 13-16. Keadaan mereka dalam gua yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 17-18. Suasana mereka ketika bangun tidur di jelaskan pada surat Al-Kahfi ayat 19-20. Perdebatan dan sikap penduduk kota yang memperselisihkan jumlah mereka tercantum dalam surat Al-Kahfi ayat 21-22. Lama waktu mereka di dalam gua disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 25-26.<sup>35</sup>

Awal mula mereka memasuki gua adalah dengan semangat spiritual yang tinggi, dimana mereka rela meninggalkan keduniawian demi menyelamatkan keimanan mereka. Mereka berlindung di dalam gua itu dan memohon kepada Allah Swt, agar mencurahkan rahmatnya bagi mereka di dalam gua. Allah Swt mengabulkan permohonan mereka dengan ditidurkan di dalam gua. Allah Maha Tinggi merespon doa mereka dengan membuat para pemuda tertidur dan dengan menutup pendengaran mereka dari segala suara dunia luar. Dan dengan begitu, mereka tidur selama bertahun-tahun.<sup>36</sup> Mereka tidak makan dan tidak minum. Allah swt membolak-balikkan tubuh mereka sehingga tidak terjadi kerusakan. Mata mereka pun dalam keadaan terbuka, serta anjing mereka menemani mereka dan

---

<sup>35</sup> Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an", *Tafseree*, Volume 4, No. 2 (2016).

<sup>36</sup> Imran N. Hosein, " *Surat Al-Kahfi*.....", 155.

menyimpuhkan kedua kakinya di depan gua.<sup>37</sup> Setelah berlalu 309 tahun, Allah membangkitkan mereka, mereka pun bertanya-tanya

كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

“Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)”. Mereka menjawab: “Kita berada (disini) sehari atau setengah hari”.<sup>38</sup>

Kemudian mereka berupaya mencari makanan yang halal dan juga baik. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah tertidur dalam waktu yang cukup lama, mereka mengira hanya tidur beberapa jam saja. Negeri yang mereka tinggal telah mengalami berbagai perubahan, begitupun penduduknya. Oleh karena itu mereka memasuki kota dengan sembunyi-sembunyi agar keberadaannya tidak diketahui kaumnya.

Namun, penduduk negeri itu akhirnya mengetahui keberadaan mereka melalui uang dirham yang hendak mereka gunakan untuk membeli makanan. Mereka membawa pemuda itu untuk dipertemukan dengan pemimpin mereka. ketika para pemuda itu telah bertemu dengan pemimpin negeri kala itu, mereka menjelaskan kejadian yang mereka alami dan lamanya mereka di dalam gua. kemudian barulah mereka menyadari bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Setelah itu mereka meninggal.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Al-Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, terj. Asmuni, “*Mukhtashar Al Bidayah Wa an-Nihayah*....., 118.

<sup>38</sup> Al-Qur’an, 18: 19.

<sup>39</sup> Ad-Dimasqi, Asmuni, “*Mukhtashar Al Bidayah*....., 118.

## BAB III

### TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR IBNU KATSIR

#### A. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi

Asbabun nuzul atau sebab-sebab turunya ayat yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi memang tidaklah disebutkan sebab per ayatnya, namun asbabun nuzul di sini diuraikan secara umum yaitu asbabun nuzul Surat Al-Kahfi. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Syaikh penduduk Mesir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Orang-orang Quraisy mengutus An Nadhar bin Harits dan Uqbah bin Abi Mu’ath kepada para pendeta Yahudi di Madinah. Mereka berkata kepada keduanya, “Tanyakan kepada mereka mengenai Muhammad, gambarkan ciri-cirinya kepada mereka, dan beritahukan mereka mengenai ucapannya. Sebab, orang-orang Yahudi adalah Ahli Kitab pertama. Mereka memiliki ilmu para nabi yang tidak kita miliki.”

Kedua orang utusan itu berangkat hingga tiba di Madinah lalu mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah Saw dan mereka menggambarkan sifat-sifatnya kepada mereka, perintahnya, dan beberapa ucapannya. Orang-orang Yahudi berkata, “Tanyakan tiga hal kepadanya. Jika ia memberitahukannya kepada kalian maka ia benar-benar seorang nabi yang diutus.

Seandainya ia tidak menjawab berarti ia hanyalah orang yang mengaku-ngaku (sebagai seorang nabi).”<sup>40</sup>

Tanyakanlah kepadanya mengenai para pemuda yang berpergian pada zaman dulu kala, bagaimana keadaan mereka? Sesungguhnya kisah mereka mengandung hal yang menakjubkan. Tanyakan kepadanya mengenai seseorang yang berkelana di timur dan barat bumi. Bagaimana kabarnya? Tanyakan tentang ruh. Apakah ruh itu? Kedua orang itu kembali lagi hingga tiba kepada orang-orang Quraisy. Lantas keduanya berkata, “Sungguh kami telah datang kepada kalian dengan membawa hal yang dapat memisahkan antara kalian dengan Muhammad.” Setelah itu mereka mendatangi Rasulullah Saw lalu bertanya kepadanya. Beliau pun menjawab, “Esok hari aku akan menjawab apa yang kalian tanyakan .” hanya saja beliau tidak mengucapkan pengecualian (ucapan Insya Allah).”

Selanjutnya orang-orang itu berlalu dan Rasulullah Saw sendiri menetap selama lima belas malam tanpa ada wahyu yang diberitakan oleh Allah kepadanya mengenai hal itu. Demikian juga Jibril tidak mendatangnya. Tentu saja itu menggemparkan penduduk Mekkah. Tidak turunnya wahyu juga membuat Rasulullah Saw sedih. Beliau juga merasa sempit dada dengan apa yang dibicarakan oleh penduduk Mekkah mengenai hal itu, hingga datanglah Jibril kepadanya diutus oleh Allah membawa surat tentang para penghuni gua. Dalam surat tersebut juga berisi teguran-Nya atas kesedihan beliau terhadap mereka, berita apa yang mereka

---

<sup>40</sup> Imam As Suyuti, “*Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*”, Terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 276.

tanyakan mengenai para pemuda, lelaki yang berkelana, dan firman Allah , “*dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh.*” (QS.Al-Isra:85)”

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, An-Nadhar bin Harits, Umayyah bin Khalaf, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad bin Abdil Muthalib, Dan Abu Al-Bakhtari berkumpul bersama sekelompok orang-orang Quraisy. Sementara itu Rasulullah Saw merasa berat terhadap penentangan kaumnya dan pengingkaran mereka terhadap ajaran yang dibawanya. Hal itu membuat beliau sangat sedih hingga Allah pun menurunkan firman-Nya, “*Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling.*”

Pada Ayat 23-25 sebab turunnya adalah Ibnu Mardawih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “ketika ayat berikut diturunkan, “*dan mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun ditambah Sembilan tahun.*” (25) maka dikatakan, “*Wahai Rasulullah beberapa tahun atau beberapa bulan?*” Allah pun menurunkan firman-Nya, “*tahun dan ditambah sembilan tahun.*”

Ibnu Jarir meriwayatakannya dari Adh-Dhahhak, Ibnu Mardawih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Nabi Saw pernah bersumpah. Empat puluh malam setelah itu Allah menurunkan firmanNya . “*Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “aku pasti melakukan hal itu besok pagi,*” (23) kecuali dengan mengatakan Insya Allah.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, 277.

## B. Tafsir Al-Misbah

### 1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya dari Muhammad Quraish Shihab, salah seorang ulama dan cendikiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Nama Shihab diperoleh dari nama keluarga (Ayahnya). Ia dibesarkan dalam lingkungan muslim yang taat. Di usianya yang baru menginjak 6-7 tahun ia diharuskan mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dan di usia sembilan tahun ia sudah terbiasa untuk ikut ayahnya mengajar. Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang. Beliau merupakan sosok yang berpengaruh dalam membentuk karakter putranya yakni Quraish Shihab dalam kecintaannya terhadap studi Al-Qur'an.<sup>42</sup>

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih

---

<sup>42</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 114.

gelar MA untuk spesialis Tafsir Alquran dengan judul *al I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm*. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Tahqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.<sup>43</sup>

Adapun karya-karya dari M. Quraish Shihab yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur'an adalah :

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984). Dalam konteks ini Quraish Shihab mengurai kelebihan-kelebihan Al-Manar yang sangat mendepankan ciri-ciri Rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an disamping itu, Quraish Shihab juga mengurai kekurangan- kekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M. Abduh.
- b. Filsafat Hukum Islam (1987).

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, "*Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*", (Jakarta: Mizan, 2007), 297.

- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988).
- d. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994).
- e. Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994).
- f. Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994). buku ini berisikan tulisan-tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah di muat di harian pelita, sejak tahun 1990 hingga awal 1993.
- g. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996). Berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban Al-Qur'an terhadap permasalahan- permasalahan sosial masyarakat.
- h. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997). Berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Hartinah Soeharto.
- i. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997).
- j. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997).
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997).
- l. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Al-Qur'an (1998).
- m. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist (1999), DLL.

Dari sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.<sup>44</sup>

## 2. Sistematika Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah ini pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Nama lengkap tafsir ini yaitu "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" yang diterbitkan pertama kali (volume I) oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421/Nopember 2000. Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir ini tentu saja bukan tanpa alasan, menurut Quraish Shihab sendiri, nama Al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.<sup>45</sup> Penulisan tafsir al-Misbah ini, secara keseluruhan dapat dirampungkannya pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan tanggal 5 September 2003. Artinya, penulisan tafsir ini setidaknya memakan waktu lima tahun lamanya, yakni sejak 1999-2003.

Dalam penyusunan tafsirnya Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nass,

<sup>44</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab.....",117.

<sup>45</sup> Mohammad Nor Ichwan, Disertasi: "*Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*", (Jakarta: Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 6-7.

pembahasannya dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan, yang meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori surah Makkiyyah atau dalam kategori surah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.<sup>46</sup>

Dengan demikian M. Quraish Shihab telah memberikan kemudahan kepada pembaca Tafsir Al-Misbah karena, pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca. Di samping itu, M. Quraish Shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, munasabah antar ayat dan asbabun nuzul. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.

---

<sup>46</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab.....",120.

### 3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Berbicara tentang metodologi tafsir Al-Qur'an, banyak yang merujuk pada pemetakan yang dibuat oleh 'Abd Al-Hayy al-Farmawy seperti yang termuat dalam bukunya "*Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*". Dalam bukunya itu, al-Farmawi memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu *metode tahlili*, *metode ijmal*, *metode muqarin*, dan *metode maudlu'i*. *Metode tahlili* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Dalam tafsir ini, sebagaimana buku-buku beliau yang lain Quraish Shihab selalu mendasarkan penafsirannya pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani.<sup>48</sup> Hal ini, tampak sekali mulai dari volume pertama sampai dengan volume terakhir (volume 15), di mana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Dalam hubungannya dengan metode Tahlili ini, tampaknya M. Quraish Shihab menafsirkan kandungan suatu ayat, ia tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum ia menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya itu. Dengan metode tafsirnya ini, M. Quraish Shihab kemudian memasukkan ide-ide dan gagasan-gagasan

<sup>47</sup> Nor Ichwan, "*Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah*", 14.

<sup>48</sup>Lufaeafi, "*Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*", Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019, 32.

intelektualnya. Setelah itu, barulah ia pindah ke ayat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai yang termaktub di dalam mushaf.

#### 4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. M. Quraish Shihab sendiri pernah mengadakan penelitian karya-karya tafsir. Menurutnya, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain; corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawwuf dan corak sastra budaya kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*).

Dari data yang diperoleh, maka ada kecenderungan untuk memposisikan corak Tafsir al-Misbah ke dalam corak sastra budaya kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*) adalah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti namun indah didengar. Hal ini ia lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Corak seperti inilah yang paling menonjol dalam karya Tafsir Al-Misbah, tanpa menafikan kemungkinan corak lainnya.<sup>49</sup>

Diantara kelebihan tafsir ini adalah: *Pertama*, setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam

---

<sup>49</sup> Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia".....,77.

ayat.<sup>50</sup> *Kedua*, Tafsir Al-Misbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional. *Ketiga*, Tafsir Al-Misbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya.<sup>51</sup>

Sedangkan kekurangannya adalah: *Pertama*, dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam menafsirkan QS. Al-A'raf: 78. *Kedua*, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal. Dan *ketiga*, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam Al-Misbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pedapat pribadi.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ali Geno berutu. “*Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*” (1996), ([https://www.researchgate.net/publication/337655952\\_TAFSIR\\_AL-MISBAH](https://www.researchgate.net/publication/337655952_TAFSIR_AL-MISBAH)) diakses pada 5 Desember 2020, pukul 17:35 PM, 3-9.

<sup>51</sup> Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas.....”,39.

<sup>52</sup> Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas.....”,39.

## 5. Penafsiran

Berikut ini adalah penafsiran surat Al-Kahfi ayat 9-26 dalam tafsir Al-Misbah.

### a. Surat Al-Kahfi Ayat 9

Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, kisah Ashabul Kahfi bukanlah satu-satunya peristiwa yang mengherankan dan menakjubkan, karena masih banyak kejadian-kejadian luar biasa lainnya selain Ashabul Kahfi. Dalam kisah Ashabul Kahfi ini terdapat kekuasaan Allah dalam menghidupkan yang telah mati. Peristiwa yang dialami Ashabul Kahfi tidaklah lebih menakjubkan dari tanda-tanda kekuasaan kami yang lain, hanya saja tanda-tanda yang lain seringkali kamu sakasikan sehingga keajaiban dan kekaguman kamu menjadi berkurang atau sirna.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

*“Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan”*

Kata (الرَّقِيم) *Ar-raqim* dalam tafsir ini berarti tulisan, yakni tulisan-tulisan

yang memuat nama-nama para pemuda itu. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti desa atau gunung tempat mereka berada ada juga yang memahaminya sebagai nama anjing mereka.<sup>53</sup> Pengarang tafsir *al-Muntakhab* yang terdiri dari sekelompok

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, (Jakarta: Lentera Hati,2006), Jilid VIII, 15.

ulama dan pakar Mesir berusaha mengungkap tempat dan waktunya terjadinya peristiwa Ashabul Kahfi ini melalui isyarat-isyarat Al-Qur'an.

Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, yang tengah mengalami penindasan agama sehingga mereka mengasingkan diri ke dalam sebuah gua yang tersembunyi. Sementara itu, sejarah kuno mencatat adanya beberapa masa penindasan agama di kawasan Timur Kuno yang terjadi dalam kurun waktu yang berbeda. Peristiwa penindasan tersebut terjadi pada dua waktu, *Peristiwa pertama* terjadi pada masa kekuasaan raja-raja Saluqi, saat kerajaan itu diperintah oleh Raja Antiochos IV yang bergelar Nabivanes (tahun 176-84 SM). *Peristiwa kedua* terjadi pada zaman imperium Romawi, saat Kaisar Hadrianus berkuasa (tahun 117-138 M).

#### b. Surat Al Kahfi Ayat 10-12

Dalam tafsir Al-Misbah, Ayat ini dan ayat berikutnya menguraikan semua awal mula yang mengisahkan Ashabul Kahfi, jawaban atas siapa yang bertanya, dan sebagai pelajaran bagi yang mendengarnya.

إِذْ أَوْىءَ الْفَتِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

*(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a, " Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisiMu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami"*

Allah telah memilih pemuda/remaja sebagai tokoh utamanya, hal ini dibuktikan dengan kata (فَتَى) *fata* (remaja) yang merupakan bentuk jamak dari

Kata (فِتْيَةٌ) *fityah* yang menunjukkan sedikit, kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman, namun demikian keimanan dan idealisme pemuda itu merasuk dalam benak dan jiwa. sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka.<sup>54</sup>.

Kata (مِنْ لَدُنْكَ) *min ladunka/dari sisi-Mu* biasa digunakan untuk sesuatu yang bersumber dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang sifatnya diluar kemampuan manusia untuk membayangkannya. Ia adalah bantuan Ilahi yang biasa dikenakan terhadap hal-hal yang berada diluar hukum-hukum sebab dan akibat. Atas dasar itu sehingga Thabathaba'i berpendapat bahwa mereka pergi bukan karena sengaja untuk lari ataupun lepas tangan. Namun, mereka telah melakukan berbagai cara hingga tak ada cara lain, selain cara di luar kemampuan manusia.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٦﴾

“Maka kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun”

Kata (فَضَرَبْنَا) *fadharabna* terambil dari kata (ضَرَبَ) *dharaba* yang memiliki banyak arti yang pada awal mulanya berarti menyentuhkan sesuatu yang bersifat material kepada yang lain atau bersifat material ini kata ini juga berarti memukul, penggunaan *Dharaba* pada ayat ini sementara dipahami oleh ulama dalam arti

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 21.

menyentuhkan tabir yang tebal untuk menutup dengan rapat telinga pemudapemuda itu sehingga, dengan demikian mereka tidak dapat mendengar kerasnya suara, dan dapat tidur dengan nyenyak. Kata (سِنِينَ) *sinin* adalah bentuk jamak dari kata (سنة) *sanah* yang berarti tahun, kata ini berbentuk nakirah karena tahun-tahun tersebut tidak disebutkan jumlahnya, untuk menambahkan banyaknya tahun itu maka pada ayat ini ditambahkan (عَدَدًا) ‘*adadan* yang secara harfiah berarti bilangan/hitungan, yang maksudnya adalah banyak. Karena jika jumlahnya sedikit ia tidak perlu dihitung, langsung diketahui jumlahnya, sehingga tidak diperlukan penambahan pada ayat tersebut.<sup>55</sup> Ada juga yang memahami kata ‘*adad* mengandung makna sedikit, dengan alasan yang banyak tidak dapat terhitung, sehingga kalau ia terhitung maka tentu saja ia tidak dinilai banyak.

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٦﴾

“Kemudian kami bangunkan mereka, agar kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal dalam gua itu.”

Kata (الْحِزْبَيْنِ) *al Hizbain*/kedua kelompok, Thabathaba’I dan ulama lainnya

berpendapat bahwa mereka adalah penghuni gua yang berbeda pendapat menyangkut berapa lama mereka berada dalam gua. Pendapat ini ditolak oleh Ibnu

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*” , 21.

Asyur dengan alasan kata (حزب) *hizb/golongan* dan (احصى) *Ahsha/Menghitung* menurutnya kata *hizb* mengesankan sekian banyak orang dalam suatu kelompok yang tidak sedikit, padahal ayat di atas hanya seorag saja yang berucap, dan lainnya ragu. Di sisi lain kata *Ahsha* tidaklah tepat ditujukan kepada pemuda-pemuda itu karena mereka tidak bermaksud menghitung masa keberadaannya di dalam gua, mereka hanya menguraikan dugaan mereka apakah mereka terbangun dalam hari yang sama atau 1 hari sesudahnya.

c. Surat Al-Kahfi Ayat 13-15

Setelah menguraikan kisah Ashabul Kahfi secara umum pada ayat sebelumnya, pada ayat ini Allah menguraikan kisahnya secara lebih lengkap. Sesungguhnya mereka adalah pemuda dengan keimanan yang benar, yang telah dikukuhkan imannya serta telah diberi petunjuk oleh Allah.

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّكُمُ هُدًى ﴿١٣﴾

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya, sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”

Kata (وَزِدَّكُمُ هُدًى) *wa zidnahum hudan* menunjukkan bahwa hidayah

Allah Swt, bertingkat-tingkat dan bermacam-macam lagi tak terbatas, mereka yang telah memperoleh hidayah masih mendapatkan hidayah seperti yang disebutkan

dalam surat maryam ayat 96 yang artinya “dan Allah menambah hidayah untuk orang-orang yang telah mendapat hidayah.”<sup>56</sup>

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَن نَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِهٖ اِلٰهًا لَّقَدْ

فَلنَّا اِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖ اِلهَةً لَّوْلَا يَاتُوْنَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ

اَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

"Dan kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi kami tidak menyeru selain Dia Sungguh , kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran” Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?.

Kata (رَبَطْنَا) Rabatna terambil dari kata (رَبَط) Rabatha yang berarti

mengikat, fiman-Nya wa rabatna ‘ala qulu bihim secara harfiah berarti dan kami telah mengikat atas hati mereka yakni meneguhkannya. Yang dimaksud di sini adalah meneguhkan imannya karena iman tempatnya di dalam hati. Sehingga jika hati diikat maka ia akan mantap dan tidak mudah goyah.

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah”, 24.

Kata (إِدُّ قَامُوا) *idz qamu* / diwaktu mereka berdiri dapat dipahami dalam arti benar-benar berdiri dan tampil di hadapan penguasa atau kaumnya dengan berani menyatakan keyakinan mereka. Kata (شَطَطًا) *Syathathan* berarti pelampauan batas dalam mengingkari kebenaran, ulama berpendapat bahwa kata *syathathan* diambil dari kata ini karena ia merupakan tokoh yang melampaui batas dan mengingkari kebenaran. Dalam tafsir ini dilukiskan bahwa sikap dan ucapan pemuda-pemuda itu disampaikan di hadapan penguasa atau kaumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa sikap dan ucapan itu mereka sampaikan bukan di hadapan umum, tetapi terjadi antara mereka.

d. Surat Al-Kahfi Ayat 16

Ayat ini menjelaskan bagaimana sikap pemuda-pemuda itu, dan pembicaraan antar mereka. Begitu mereka selesai menghadapi kaumnya yang musyrik, sebagian dari pemuda itu mengusulkan agar mereka meninggalkan masyarakat bejat ini dan tidak lagi kembali bermukim di sini.

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ

مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

*“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan*

*melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”*

Kata (الكَهْفِ) *Al-Kahfi/ gua* menunjuk kepada gua yang telah mereka kenal atau gua ke mana saja yang pada masa lampau orang-orang yang ingin mempertahankan agamanya atau menyucikan diri mereka menjadi gua untuk bersemedi atau bertapa. Kata (يَنْشُرُ) *yansyuru / menyebarluaskan* yang dimaksud disini adalah Rahmat yang dilimpahkan sedemikian membahagiakan hingga kesempitan dalam gua dan keterbatasan geraknya beralih menjadi rahmat yang sehingga terasa luas. Kata (مِرْفَقًا) *Mirfaqan* artinya bermanfaat untuk kamu baik makanan, minuman, dan sebagainya.<sup>57</sup>

e. Surat Al-Kahfi Ayat 17

Ayat ini menjelaskan tentang posisi Gua tersebut dan bagaimana Allah mengatur segalanya. Sehingga mereka terpelihara dengan cara mengatur masuknya cahaya sehingga mereka tidak tersengat terik panas matahari, tetapi dalam saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udara pun masuk keluar ke dalam gua. Betapa tidak demikian, sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya, yakni dalam gua itu, sehingga mereka tidak terlalu dekat dari pintu gua ini sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

---

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 26.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ

وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ

وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa dibi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Kata (تَقْرِضُ) Taqridhu pada mulanya berarti memotong sedikit demi sedikit. Yang dimaksud di sini adalah menjauh secara perlahan sehingga tidak menyentuh mereka dari cahaya dan cahaya pun melewati mereka dengan perlahan. Firman-Nya (ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ) dzata al yamin wa dzata asy syimal/ ke sebelah kanan-ke sebelah kiri, diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ada yang memahami bahwa arah kanan dan kiri yang dimaksud hendaknya dilihat dari sisi orang yang memasuki gua. Atas dasar itu ada yang berpendapat bahwa gua tersebut berhadapan dengan kutub utara dan pintunya berada di barat, sedang kirinya ke sebelah timur yang disentuh matahari ketika akan terbenam. Tetapi

sebenarnya yang dianggap kanan dan kiri dari sesuatu yang memiliki pintu, bukanlah ditetapkan berdasarkan orang yang memasukinya tetapi berdasarkan orang yang keluar darinya. Di sana tidak terdapat ( فَجْوَةٌ ) *Fajwah*, yakni tidak ada ruangan yang cukup luas dan tidak ada juga bekas masjid atau bekas-bekas tulisan, padahal pada ayat Al-Qur'an mengisyaratkan adanya masjid dan menamai gua itu sebagai penghuni *Ar-Raqim* atau mereka yang tertulis nama-namanya.<sup>58</sup>

f. Surat Al-Kahfi Ayat 18

Ayat ini menjelaskan keadaan pemuda di dalam gua bagaikan orang yang tidak tidur. Padahal mereka tidur dengan lelap mereka membolak-balikkan tubuhnya sedangkan angin dan matahari selalu mengenai tubuh mereka sehingga tidak rusak oleh pengaruh tanah.

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ

لَوْ أَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾  
P O N O R O G O

*“Dan engkau mengira mereka tidak tidur, padahal mereka tidur; kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya didepan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan*

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al Misbah”*, 28.

*berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.”*

Kata (لَوْصِيد) *Al-washid* berasal dari (وَصَد) *washada* yang artinya menutup.

Kata *washid* adalah sesuatu yang berfungsi menutup atau dengan kata lain “pintu”.

Yang dimaksud ayat ini adalah pintu gua. Ada yang memahaminya sebagai depan halaman gua atau tanah disekitar gua. Kata (اطَّلَعَتْ) *Iththala'ta* terambil dari kata

(طَلَعَ) *Thala'a* yang berarti naik. Kata yang digunakan pada ayat ini bermakna

kesungguhan untuk mendaki guna untuk melihat sesuatu dari tempat tinggi. Namun ayat ini kemudian dipahami dalam arti melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Kata ini mengesankan tidak ada orang yang pernah mendekat kepada Ashabul Kahfi karena melihat dari ketinggian saja mereka sudah takut apalagi mendekat. Salah satu penyebab ketakutan pada ayat di atas adalah keadaan mereka yang terbuka matanya saat mereka tidur akan mengerikan bagi siapa saja yang melihatnya.<sup>59</sup>

g. Surat Al-Kahfi Ayat 19-20

Ayat ini melanjutkan keterangan ayat yang lalu, yang menjelaskan sebab dibangunkannya mereka agar mereka saling bertanya.

---

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 30.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٦﴾

*“Dan demikianlah kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang diantara mereka berkata, “sudah berapa lama kamu berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Berkata (yang lain lagi), “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan ini untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.”*

Kata (لِيَتَسَاءَلُوا) liyatasa’alu/agar mereka saling bertanya, karena dengan demikian akan jelas bagi mereka hakikat masalah yang sebenarnya. Allah menidurkan mereka sedemikian lama untuk membangunkan mereka. Allah menidurkan mereka setelah mereka berdo’a agar mereka diberikan petunjuk dan jalan keluar atas kesulitan mereka. Setelah dibangun mereka saling bertanya, dan dijawab oleh rekan-rekan mereka bahwa mereka hanya setengah hari atau sehari berada di dalam gua. Tetapi akhirnya terbukti bagi mereka, bahwa situasi telah berubah, dan tahun-tahun telah berlalu begitu panjang. Namun sebagian

penghuni gua yang menyatakan bahwa "*Tuhanmu Lebih Mengetahui*". Menurutnya ucapan ini bukan sekedar menunjukkan akhlak atau tata krama terhadap Allah tetapi hal ini merupakan hakikat aqidah tauhid yang harus dihayati oleh setiap insan. Namun, di sisi lain ucapan diatas mengandung anjuran agar menghentikan diskusi tentang keberadaan masa mereka di dalam gua, karena apabila hal tersebut tetap dilanjutkan mereka hanya akan menghabiskan energi untuk hal-hal yang tidak terjangkau oleh nalar. Kemudian mereka mengutus seorang dari mereka untuk membeli makanan karena sementara hal inilah yang bermanfaat.<sup>60</sup>

Kata (بُورِقِكُمْ) *bi wariqikum* terambil dari kata (وَرِق) *wariq* dalam arti *perak*, namun ada yang membacanya (وَرَقِكُمْ) *waraqikum* yang terambil dari kata *waraq* yang memiliki arti *sekeping uang yang terbuat dari perak*. Penyebutan kata ini ditambah lagi dengan kata (هَذِهِ) *hadzihi/ ini* mengisyaratkan bahwa wariq uang pembeli makanan itu, mempunyai peranan besar karena dengan ini terbukalah rahasia mereka karena uang perak yang mereka miliki sudah tidak beredar dan tidak berlaku. Meskipun mereka telah merahasiakan keadaan mereka, namun di luar dugaan masih tetap terbuka lebar akibat kelemahan atau kelengahan yang tidak dapat dihindari. Kata (أَيُّهَا) *Ayyuha* menurut Ibnu Asyur menunjuk ke kata *al*

---

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al Misbah*", 34.

*madinah* atau kota yang dituju untuk mencari makanan. Huruf (ت) ta' pada kata

(وَلْيَتَلَطَّفْ) *wal yathalathof* adalah pertengahan huruf-huruf Al-Qur'an.

Kata (وَلَا يَشْعُرُونَ) *wa la Yusy' iranna* terambil dari kata (شعور) *syu'ur* yakni

rasa, maksudnya janganlah yang ditugasi membeli makanan melakukan sikap atau tindakan yang mengantar penduduk kota merasa tentang keberadaan mereka, merasa saja terlarang apalagi mengatakan dengan jelas.

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٠﴾

*“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparimu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.”*

Kata (يَظْهَرُوا) *Yazhharu* terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yang berarti

punggung lalu kata tersebut berkembang menjadi bila dikaitkan dengan bumi berarti permukaan, kemudian berkembang lagi yang berarti jelas, pada ayat ini dapat diketahui dengan arti diketahui dan dikuasai.

#### h. Surat Al-Kahfi Ayat 21

Dalam ayat ini orang yang ditugasi untuk membeli makanan sudah sungguh-sungguh memperhatikan pesan-pesan agar selalu waspada. Namun, mereka tidak sadar begitu juga rekan-rekannya di dalam gua, hal inilah yang

mengantar pada terbukanya rahasia mereka yaitu dengan membawa uang perak yang digunakan sekian ratus tahun lalu dan uang itu tidak berlaku lagi sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Dan berita ini sampai kepada penguasa bijaksana, mereka pun kemudian dipertemukan dengan penduduk negeri secara kebetulan, agar penduduk negeri itu mengetahui bahwa Janji Allah itu adalah benar tentang kedatangan hari kiamat. Karena ini merupakan suatu keniscayaan dan tidak ada keraguan didalamnya. Penduduk negeri itu berselisih pendapat untuk membangun bangunan untuk mengabadikan kisah, kemudian mereka sepakat menjadikan bangunan tersebut sebagai masjid atau rumah peribadatan.<sup>61</sup>

وَكَذَلِكَ أَعْرَضْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ

فَقَالُوا أَبْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ﴿٦١﴾

*Dan demikian (pula kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “Dirikanlah sebah bangunan di atas gua mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya.”*

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah”, 36.

Kata (يَتَنَازَعُونَ) *yatana za'un* terambil dari (تَنَازَع) *tanaza'u* yang artinya saling tarik-menarik, baik bersifat material maupun immaterial dalam ini diskusi dan perbedaan pendapat yang menjadikan masing-masing usaha menarik mitranya untuk berpihak pada pendapatnya. Kata (رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ) *rabuhum a'lamu bihim/ Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka*. Yang mengisyaratkan terdapat perbedaan pendapat tentang hakikat keadaan penghuni gua, menurut Thabathaba'i mereka berselisih pendapat tentang hari kebangkitan setelah kematian, maka Allah mempertemukan penduduk negeri dengan mereka agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar, untuk kaum musyrikun yang belum mempercayai peristiwa tersebut, berkata: "Bangunlah untuk penghuni gua suatu bangunan, dan biarkan mereka di sana sampai diabaikan oleh manusia, adapun penduduk yang menganut ajaran tauhid mereka berkata: "Keadaan mereka sungguh jelas dan bukti yang menyertai juga sangat gamblang, Kami akan membangun di tempat pemakaman mereka satu masjid/tempat peribadatan agar manusia dapat beribadah di sana dan agar kenangan mereka tetap terpelihara.

i. Surat Al-Kahfi Ayat 22

Ayat ini menguraikan tentang perbedaan pendapat tentang jumlah mereka.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ

وَتَأْمِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا

تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

“Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, “(jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, “(jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, “(jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya. “katakanlah (Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun.”

Kata (رَجْمًا) *rajman* berasal dari kata (رَجَمَ) *rajama* yang artinya melempar dengan batu. Sedangkan kata *Bi al-ghayb* artinya sesuatu yang ghaib. Dalam hal ini adalah ucapan yang tidak diketahui maknanya juga pengucapnya. Sementara ulama memperoleh kesan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, delapan dengan anjing mereka. Ini karena ucapan ini dipisahkan oleh ucapan sebelumnya dengan kalimat terkaan yang menyangkut hal ghaib, sedang : “tujuh dan yang kedelapan anjing mereka tidak disertai dengan terkaan. Selain itu kata ini menggunakan kata dan yang menurut pakar bahasa arab huruf (و) *wawu/dan* di sini

berfungsi untuk menunjukkan betapa kukuh keterikatan antara sifat dan yang disifati. Sedangkan Menurut riwayat Ibnu Abbas menyatakan bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang atau lebih.<sup>62</sup>

j. Surat Al-Kahfi Ayat 23-24

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad saw, dan umat beliau bahwa: Dan jangan sekali-kali engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa pun mengatakan terhadap sesuatu yang akan engkau kerjakan baik kecil maupun besar betapapun kuatnya tekadmu dan besarnya kemampuanmu bahwa: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan pekerjaan yang remeh atau penting itu, besok, yakni waktu mendatang, kecuali dengan mengaitkan kehendak dan tekadmu itu dengan kehendak dan izin Allah atau kecuali dengan mengucapkan “Insyah’Allah/jika dikehendaki Allah.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ۖ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ

أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ۖ

“Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “ aku pasti melakukan itu besok pagi.” (23). Kecuali (dengan mengatakan), “Insyah Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “ Mudah-

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah”, 40.

*mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya daripada ini).”*

Ada pendapat lain tentang arti (إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ) *Ilia Anyasya'allah/ kecuali*

*jika dikehendaki Allah, yakni kecuali menyangkut apa yang dikehendaki Allah.*

Yang dikehendaki Allah dalam hal ini adalah ketaatan. Dengan demikian, kata penganut pendapat ini, ayat ini bagaikan berkata: “Jangan mengucapkan sesuatu bahwa saya akan melakukan itu esok, kecuali menyangkut ketaatan kepada Allah.

(وَأَذْكُر رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ) *Wadzkur Rabbaka Idza Nasita/Dan Ingatlah*

*Kepada Tuhanmu Jika Engkau Lupa, ada yang memahaminya berkaitan dengan perintah pada kalimat sebelumnya, sehingga maknanya seperti yang telah dikemukakan di atas adalah: “Jika engkau lupa mengucapkan insya’ Allah atau lupa mengaitkan rencanamu dengan kehendak Allah, maka ucapkan dan kaitkanlah ia dengan-Nya begitu engkau mengingat bahwa tadi engkau lupa.”*

Ayat ini berpesan kepada nabi Muhammad Saw dan umat beliau agar selalu mengaitkan tindakan yang kita lakukan dengan Allah Swt. Namun bukan berarti manusia hanya diam dan berpangku tangan kepada Allah, tetapi juga dibarengi dengan usaha dan do’a.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 41.

## k. Surat Al-Kahfi Ayat 25-26

Ayat ini mengandung informasi yang tepat tentang masa keberadaan mereka dalam gua.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ أَبْصِرَ بِهِ وَأَسْمَعُ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

*“Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”*

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa: *Dan mereka tinggal dalam gua mereka dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun* menurut kalender Syamsiah yaitu kalender yang digunakan orang Yahudi dan tidur selama 309 tahun menurut kalender Qomariyah yaitu kalender yang digunakan oleh masyarakat Makkah yang menanyakan persoalan ini atas saran-saran orang Yahudi, dan jika ada yang membantah atau menginformasikan bilangan yang berbeda. Maka katakanlah: Allah yang pengetahuannya mencakup segala sesuatu lebih mengetahui dari siapapun tentang berapa lama mereka tinggal dalam gua.

Ayat 25 mengandung informasi yang akurat tentang perbedaan perhitungan berdasar kalender Syamsiyah dan kalender Qamariyah. Perbedaan keduanya dalam setahun adalah sekitar 11 hari atau sekian jam selisih ini dikalikan 300 tahun hasilnya 3300 hari atau sekitar 9 tahun pendapat ini diungkapkan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Thalib Radhiallahu Anhu.<sup>64</sup>

### C. Tafsir Ibnu Katsir

#### 1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah *Imaduddin Abu Al Fida' Ismail Bin Umar Bin Katsir Ad-Dimasyiqi Al-Quraisy As-Syafi'i*.<sup>65</sup> Yang lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Dalam literatur lain disebutkan nama Ibnu Katsir dengan gelar Al-Bushrawi dibelakang namanya, hal ini berkaitan dengan tempat ia lahir yaitu di Basrah, begitu pula dengan gelar Al-Dimasyqi, hal ini dikarenakan kota Basrah adalah bagian dari kawasan Damaskus. Sejak umur tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun) Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus.

Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah dari beliau Ibnu Katsir banyak mengambil ilmu dalam bidang hadits, membaca hadits dengan Al-Ashfahani. Selain itu ia juga belajar dengan Syaikh

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al Misbah*", 45.

<sup>65</sup> Muhammad Sofyan, "*Tafsir Wal Mufasssirun*", (Medan: Perdana Publishing, 2015), 52

Burhanuddin Al-Fazari, Baha Al-Din Al-Qasimy Bin Asakir (W. 723), Ishaq Bin Yahya Al-Amidi (W. 728). Ibnu Katsir juga banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman lainnya, selain dalam bidang tafsir Ibnu Katsir juga sangat menguasai bidang hadis, fiqh, dan sejarah. Perjalanan karir Ibnu Katsir dimulai dari menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad Al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M diangkat menjadi kepala Dar Al-Hadis Al-Asyrafiah (lembaga pendidikan Hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Dan pada akhirnya pada hari Kamis bulan Sya'ban, tahun 774 H di usia 74 tahun, di Damaskus Ibnu Katsir meninggal dunia dan dimakamkan disamping Ibnu Taimiyah (gurunya).<sup>66</sup>

Ibnu Hajar dalam Ad-Duror menyebutkan bahwa Ibnu Katsir menghasilkan banyak karya pada banyak disiplin ilmu diantaranya :

- a. Al-Bidayah Wa Al-Nihayah dalam bidang sejarah (yang terdiri dari 14 jilid).  
Buku ini mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan sampai peristiwa- peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H.
- b. At Tabaqat As-Syafi'iyah.
- c. Takhrij Hadits-Hadits Mukhtasar Ibnu Al-Hajib.
- d. Al-Kawakib Ad-Darori, cuplikan pilihan dari Al-Bidayah Wal Nihayah.
- e. Jamiul Musnadi, Sunan Al-Hadi Li Aqwam As-Sunan.

---

<sup>66</sup> Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol 1, No 1 (Januari-Juni 2018), 75-76.

- f. Tafsir Qur'an: Al-Ijtihad Fii Tholab Al-Jihad.
- g. Fadhail Al-Qur'an berisi sejarah ringkasan Al-Qur'an.
- h. Ak-Takmil Fii Jarhi Wa Ta'adil Wa Ma'rifah As-Tsiqat Wa Al-Mujahil.
- i. Al-Baitsul Al-Hadits Fi-Ikhtisari Ulum Al-Hadits.
- j. Al-Fushul Fi Sirah Ar-Rasul.
- k. Qoidah Al-Ibni Katsir Fi Al-Qira'ah.
- l. Mudimah Fi Qiraah Ibni Katsir.
- m. Al Hadits Attauhid Wa Ar-Raddi'ala Al-Syirik.<sup>67</sup>

Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir 30 juz yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* atau yang disebut juga Tafsir Ibnu Katsir.

## 2. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya dari seorang ulama, faqih dan ahli hadits. Tafsir Ibnu Katsir muncul atau masuk dalam abad pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15 M). Secara geneologi keilmuan, pemikiran Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu Ibnu Katsir terpengaruh oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu Abi Hatim, dan beberapa ulama terdahulu lainnya. Dan tentunya secara umum pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah selaku gurunya. Tafsir ini terdiri dari 8 jilid, yang mana pada tiap jilidnya terdiri dari beberapa surah. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Jilid 1 berisi tafsir surah al-Fatihah dan al-Baqarah.
- b. Jilid 2 berisi tafsir surah ali Imran dan al-Nisa'.

---

<sup>67</sup> Sofyan, "*Tafsir Wal Mufasssirun*....,54-55.

- c. Jilid 3 berisi tafsir surah al-Maidah sampai al-A'raf.
- d. Jilid 4 berisi tafsir surah al-Anfal sampai surah an-Nahl.
- e. Jilid 5 berisi tafsir surah al-Isra' sampai al-Mu'minun.
- f. Jilid 6 berisi tafsir surah an-Nur sampai surah Yasin.
- g. Jilid 7 berisi tafsir surah as-Shaffat sampai surah al-Waqi'ah.
- h. Jilid 8 berisi tafsir surah al-Hadid sampai surah an-Nas.

Ibnu Katsir dalam mukadimahny mengatakan bahwa metode penafsiran yang paling benar yaitu, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, jika tidak menemukan penafsirannya dengan Al-Qur'an, hendaknya menggunakan hadits, jika tidak menemukan penafsiran dengan Al-Qur'an dan hadits hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat. Karena mereka lebih mengetahui berdasarkan konteks dan kondisi yang hanya mereka yang menyaksikan. Namun jika tidak ditemukan juga maka kebanyakan para imam merujuk pada pendapat Tabi'in sesudahnya.<sup>68</sup>

Metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk *tafsir Bil Ma'tsur*. Sedangkan dalam penyajiannya tafsir Ibnu Katsir ini, menggunakan metode analitis (*Tahlili*), hal ini dikarenakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai an-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek asbabun nuzul dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>68</sup> Abdullah bin Muhammad, "*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*", Terj. Abdul Ghofar, Dkk, (Bogor: Pustaka Imam as As-Syafi'i, 2004),1-3, ([Http://Archive.Org/Details/Tafsir Ibnu Katsir Lengkap 114Juz](http://Archive.Org/Details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz)), Diakses Pada 05-12-2020, Pukul 16:48:38 PM.

antara satu sama lain.<sup>69</sup> Meskipun menggunakan metodologi tahlili, Ibnu Katsir tidak berlarut-larut menjelaskan arti perkata (mufrodat) atau masalah balaghah dan i'rab. Dalam menafsirkan ayat, beliau lebih menekankan pada konteks pembicaraan ayat yang bersangkutan. Dan sebagai penafsiran dengan periwayatan, maka yang paling menonjol adalah unsur riwayat, akan tetapi bukan berarti hal ini terbebas dari unsur ijtihad.

### 3. Corak Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Adapun corak dan aliran yang dipakai dalam tafsir ini adalah corak tafsir *Bil Matsur*, dimana seluruh penjelasan dan juga keterangan tentang makna dan maksud yang disampaikan Allah Swt dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dinukil atau diriwayatkan dari Rasulullah, Sahabat, dan juga dari Tabi'in.<sup>70</sup> Kemudian para ulama lain memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan selaras dengan keinginan secara luas dan terperinci.<sup>71</sup> Inilah yang diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya sehingga tidak heran jika penafsiran dan penjelasannya cukup panjang.

Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh Imam Ibnu Katsir adalah; *Pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika dimungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain. Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW (marfu') yang menghubungkan dengan ayat yang ia

<sup>69</sup> Maliki, "*Tafsir Ibn Katsir: Metode.....*", 82-83.

<sup>70</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, "*Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*", Terj. M Nur Prabowo S, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 49.

<sup>71</sup> Sofyan, "*Tafsir Wal Mufasssirun.....*", 56.

tafsirkan. Bukan hanya sekedar mengemukakan hadis saja, melainkan ia juga mengemukakan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf. *Ketiga*, mengemukakan berbagai macam pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Terkadang ia menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya.

#### 4. Keistimewaan Dan Kelemahan Tafsir Ibnu Katsir

Adapun beberapa hal yang menjelaskan tentang keistimewaan dari tafsir Ibnu Katsir adalah: *Pertama*, tafsir ini adalah tafsir yang memberikan perhatian sangat besar dengan penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. *Kedua*, merupakan tafsir yang banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang berkesesuaian maknanya kemudian diikuti penafsiran ayat dengan hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang ditafsirkan. *Ketiga*, selalu disertakan peringatan akan cerita-cerita israiliyyat yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar dalam tafsir *bil matsur*. *Keempat*, bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi SAW, para sahabat, dan tabi'in. *Kelima*, keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya dalam riwayat-riwayat tersebut.

Sedangkan dibalik keistimewaannya, tafsir ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya: *Pertama*, masih terdapat hadits dhoif dan pengulangan hadits shahih. *Kedua*, terdapat sejumlah israiliyyat, sekalipun ia mengingatkannya namun tanpa penegasan dan penyelidikan. *Ketiga*, di dalamnya disebutkan juga khabar-khabar yang sanadnya tidak shahih, kemudian tidak dijelaskan bahwa sanadnya tidak shahih. *Keempat*, bercampurnya antara yang shahih dengan yang

tidak shahih, dan penukilan perkataan dari para Sahabat dan Tabi'in tanpa isnad dan tidak konfirmasi.<sup>72</sup>

## 5. Penafsiran

Berikut ini adalah penafsiran surat Al-Kahfi ayat 9-26 dalam tafsir Ibnu Katsir

### a. Surat Al-Kahfi Ayat 9-12

Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah mengenai kisah Ashabul Kahfi secara global dan ringkas.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

*“Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan”*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Juraij menceritakan dari mujahid, diantara tanda-tanda kami (Allah) terdapat apa yang lebih aneh dari hal, sedangkan Al-Kahfi berarti gua di gunung, itulah tempat persembunyian para pemuda tersebut. Ali Bin Abi Thalhah menuturkan dari dari Ibnu Akla *Ar-Raqim* berarti *Al-Kitab*. Abdurrahman Bin Zaid Bin Aslam mengemukakan *Ar Raqim* berarti kitab, kemudian dia membaca *Kitabun Marqum* (kitab yang tertulis) demikianlah yang tampak pada ayat lahiriah di atas. Ibnu Jarir mengemukakan *Ar Raqim* merupakan wazan kata fail yang berarti *Marqum* (yang tertulis) sebagaimana orang yang

<sup>72</sup> Sofyan, “*Tafsir Wal Mufasssirun.....*”,57-58.

terbunuh disedut *Qatiil*, sedangkan orang yang terluka disebut *Jariih*. Wallahu 'alam.<sup>73</sup>

Pada ayat selanjutnya, Allah memberi tahu tentang pemuda yang melarikan diri, yang membawa ajaran agama supaya kaum mereka tidak memfitnah mereka, dengan berlindung di gua sebuah gunung ketika memasuki gua. Mereka memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Maha Tinggi.

إِذْ أَوْى الْفَتِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٥﴾

"(ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a, " Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisiMu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami."

Kalimat (رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً) maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan dengan engkau mengasihi kami, dan menutupi kami dari kaum kami. Kalimat (وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا) maksudnya tetapkanlah kepada kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami, jadikanlah kemudahan akhir kami dibawah petunjuk yang lurus. Dalam Kitab Al-Musnad disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bishir Bin Artha'ah dari Rasulullah Saw dimana beliau pernah berdo'a yang artinya "Ya Allah, perbaikilah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat."

<sup>73</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), 233-234.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٣﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحَزَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا

لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٤﴾

"Maka kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun. Kemudian kami bangunkan mereka, agar kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal dalam gua itu."

FirmanNya (فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا) maksudnya kami menidurkan mereka ketika mereka masuk gua, hingga mereka tertidur selama bertahun-tahun (ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ) kemudian kami bangunkan mereka dari tidur mereka, lalu seorang dari mereka keluar untuk membeli makanan bagi mereka agar dapat memakannya.

Kemudian dilanjutkan dengan rincian penjelasan agar kami mengetahui kedua golongan tersebut yang saling berbeda pendapat (أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا) yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal dalam gua. Ada yang mengatakan yakni hitungan, dan ada juga yang menyatakan batas akhir.

Yang jelas, *al amad* berarti batas akhir.

b. Surat Al-Kahfi Ayat 13-16

Pada ayat ini Allah mengawali penuturan sekaligus penjelasan tentang Ashabul Kahfi. Dia menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda yang mau menerima kebenaran dan jalan yang lurus, berbeda dengan generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil. Demikianlah yang diceritakan oleh Allah tentang Ashabul Kahfi, dimana mereka adalah kaum muda yang diberikan bimbingan, ketakwaan sehingga mereka beriman kepada Allah dan mengakui keesaan-Nya.

لَمَّا نَقَّصْتُ عَلَىٰكَ نَبَأَهُم بِأَحْقَٰبِهِمْ إِنَّمَا فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّوْهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

*“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya, sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka”*

FirmanNya (وَزِدَّوْهُمْ هُدًى) dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk, namun menurut Imam Al-Bukhari penambahan di sini berupa penambahan iman, sehingga menjadikan ayat ini dan semisalnya sebagai dalil, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 236.

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَن نَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِهٖ اِلٰهًا لَقَدْ فُلْنَا

إِذَا شَطَطًا ﴿١٦﴾

*“Dan kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata:  
“Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi kami tidak menyeru selain Dia  
Sungguh , kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan  
yang sangat jauh dari kebenaran.”*

Firman-Nya (وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ) Allah

menjadikan mereka bersabar atas tindakannya yang menentang kaum mereka sendiri, meninggalkan kampung halaman mereka dan kehidupan yang enak, kebahagiaan dan kenikmatan. Banyak Ahli Tafsir dari kalangan Ulama Salaf dan Khalaf yang menyebutkan bahwa mereka terdiri dari anak-anak raja Romawi dan orang-orang terhormat. Dan yang menyatukan mereka adalah iman. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam bukhari dari hadits Yahya bin Said dari ‘Umrah dari Aisyah, ia bercerita, Rasulullah Saw pernah bersabda : *“Arwah merupakan tentara yang sudah dipersiapkan, yang saling berkenalan akan bersatuda yang saling mengingkari akan saling menjauh.”* Hal ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim. Mereka (Ashabul Kahfi) sepakat bersatu, saling membantu, saling bersaudara dalam kejujuran. Lalu mereka membangun tempat ibadah untuk menyembah Allah, hingga diketahui kaumnnya kemudian dilaporkan pada raja mereka, sehingga raja

memanggil mereka untuk menghadap dan menceritakan masalah mereka, mereka menjawab dengan benar bahkan mengajak raja untuk menyembah Allah Swt.

Kemudian dilanjutkan dengan firmanNya: (لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا) kata *lan*

disini adalah untuk memberikan tekanan. Dengan kata lain kami tidak akan menyeru kepada selain Allah untuk selamanya, karena seandainya kami melakukan hal itu, maka yang demikian merupakan kebathilan. Oleh karena itu Dia berfirman tentang mereka (لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا) sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran, yakni bathil, dusta dan dibuat-buat.

هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلٰى

اَللّٰهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

*“Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”*

FirmanNya (هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ)

*“Kaum kami ini telah menjadikan Dia sebagai Ilah-ilah (untuk disembah), mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan*

*mereka)*” maksudnya di sini mengapa mereka tidak mengemukakan dalil-dalil yang jelas yang shahih untuk menunjukkan kebenaran apa yang mereka anut.<sup>75</sup>

(فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا).

*Siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?. Mereka mengatakan: “mereka itu orang-orang zalim dan dusta dalam ungkapan mereka tentang hal tersebut.”* Dikatakan bahwa, ketika mereka menyeru Raja mereka untuk menyembah Allah Swt, Raja tersebut menolaknya bahkan menyuruh mereka untuk melepas pakaian yang terdapat hiasan kaumnya, kemudian memberikan waktu agar mereka berfikir, untuk meninggalkan agamanya. Namun di masa pertanggungjanaan masa mereka berhasil melarikan diri dengan membawa agamanya dari fitnah kaumnya. Setelah keinginan mereka teguh untuk melarikan diri.

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ

مِنْ أَمْرِكُمْ مَرَفَقًا ﴿٦٦﴾

*“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”*

<sup>75</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 238.

FirmanNya (وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ) dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maksudnya jika kalian meninggalkan mereka yang menyembah selain Allah, maka jauhi pula mereka secara fisik. (فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ) Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Rabbmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu. Maksudnya Dia menghamparkan rahmat yang dengannya dia menghalangi dari kaum kalian.

FirmanNya (وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا) Dan menyedikan sesuatu yang berguna bagi kamu dan urusanmu. Yakni sesuatu yang dapat dipergunakan. Pada saat itulah mereka pergi melarikan diri ke gua, kemudian mencari tempat di sana, sehingga kaum mereka kehilangan jejak mereka. Bahkan raja ikut mencari mereka, namun tidak berhasil memantau mereka karena ia telah dibutakan oleh Allah Swt untuk tidak mendapatkan berita tentang mereka.

c. Surat Al-Kahfi Ayat 17

Ayat ini menunjukkan tentang keadaan gua.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ

وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْبَلْغَاءَ وَالْمُهْتَدِينَ وَمَنْ يَضِلْ فَلَنْ تُجِدَ لَهُ وَلِيًّا

*“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa dibiarkan oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya”*

Terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua ini menghadap ke utara, karena Allah Swt menceritakan bahwa ketika matahari terbit maka akan condong dari gua tersebut (ذَاتَ الْيَمِينِ) ke sebelah kanan. Yakni, bayang-bayang dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan. Sebagai mana yang dikemukakan Ibnu Abbas, Said bin Jubair Dan Qatadah, (تَزُورُ) yang berarti condong. Yang demikian itu karena setiap kali matahari meninggi bayang-bayang itu berpindah sehingga tak tersisa darinya saat matahari tergelincir.<sup>76</sup> Oleh karena itu Allah Swt berfirman:

(وَإِذَا غَرَبَت تَّقَرَّبُھُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ) Dan apabila matahari itu terbenam

*menjauhi mereka ke sebelah kiri. Yakni sinar itu masuk ke gua sebelah kiri pintu gua tersebut, yang berasal dari timur. Dan hal itu menunjukkan apa yang kami katakan, hal itu sudah sangat jelas bagi orang mempunyai pengetahuan tentang gaya*

<sup>76</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 240.

dan perjalanan matahari, bulan dan bintang. Seandainya pintu gua itu ada di sebelah timur, niscaya tidak ada sinar yang masuk ke dalam gua ketika matahari hendak terbenam, tidak juga bayang-bayang itu akan berada disebelah kanan atau kiri. Dan seandainya pintu gua berada di sebelah barat, niscaya ketika matahari terbit tidak ada sinar yang masuk ke dalam gua tersebut, tetapi sinar itu masuk setelah *zawal* (tergelincir) dan masih terus ada sampai matahari terbenam.

Dengan demikian telah jelas apa yang diuraikan pada ayat di atas, yang kemudian Allah berfirman (وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ مِنْ كَهْفِهِمْ) *Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka.* Malik menceritakan dari Ibnu Zaid bin Aslam,

(ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي جُودَةٍ مِّنْهُ) *yakni condong ke kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas dalam gua itu.* Maksudnya mereka berada di tempat yang luas di dalam gua tersebut, dimana mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar, demikianlah yang disampaikan oleh Ibnu Abbas.

(ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ) *demikian itu adalah sebagian tanda-tanda dari kebesaran Allah.* Dimana Allah mengarahkan mereka masuk gua yang didalamnya diberikan kehidupan, sedang sinar matahari dan angin dapat masuk dengan leluasa, sehingga keberadaan fisik itu tetap.

Setelah itu, Dia berfirman (مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ), Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Maksudnya Dialah yang memberikan petunjuk kepada mereka ditengah kaum mereka. Karena sesungguhnya orang yang diberi hidayah oleh-Nya niscaya akan diberikan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk.<sup>77</sup>

d. Surat Al-Kahfi Ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

“Dan engkau mengira mereka tidak tidur, padahal mereka tidur; kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya didepan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”.

FirmanNya (وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ) Dan kamu mengira Mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan kami bolak-balikkan

<sup>77</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 240.

*mereka ke kanan dan ke kiri.* Ayat ini berbicara tentang keadaan tidur mereka, dimana menurut sebagian ulama menyebutkan bahwa ketika Allah menidurkan mereka, maka mata mereka tidak tertutup, dan tetap terbuka sehingga tidak mudah rusak, karena jika tetap terbuka bagi udara, maka akan lebih langgeng baginya.

Dan firman-Nya (وَكَلْبُهُمْ بُسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ) sedangkan anjing mereka

mengulurkan kedua lengannya di muka pintu gua, Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jabir dan Qatadah mengemukakan *al-washiid* berarti *al finaa'* (halaman). Menurut Ibnu Juraij anjing itu menjaga mereka di pintu gua, hal itu merupakan kelebihan dan karakternya, dimana ia menyimpuhkan kedua lengannya seolah-olah sedang menjaga mereka di depan pintu gua. Anjing itu berada di luar gua karena malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang didalamnya terdapat anjing. Anjing tersebut juga mengalami apa yang dialami oleh mereka yaitu tidur dalam keadaan seperti itu. Ada yang berpendapat bahwa anjing ini adalah anjing berburu, milik salah seorang dari mereka. (لَوْ أَطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتْ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتُ مِنْهُمْ رُغْبًا) maksud dari ayat ini adalah Allah telah menyelimuti mereka dengan hal-hal yang menakutkan, tidak ada pandangan dari seorang yang melihat kepada mereka, karena mereka telah diselimuti hal-hal yang menyeramkan dan menakutkan agar tidak ada orang yang mendekati dan menyentuh mereka sampai batas waktu yang telah ditentukan.

## e. Surat Al-Kahfi Ayat 19-20

Setelah ditidurkan sekian lama, akhirnya mereka dibangunkan dalam keadaan badan, rambut, dan kulit dalam keadaan sehat. Mereka tidak kehilangan sedikitpun dari keadaan dan kondisi mereka setelah tiga ratus tahun berlalu.<sup>78</sup>

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ

يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

*“Dan demikianlah kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang diantara mereka berkata, “sudah berapa lama kamu berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Berkata (yang lain lagi), “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan ini untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparimu dengan batu, atau*

<sup>78</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 243.

*memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikaian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.”*

Hal inilah yang menyebabkan mereka saling bertanya, (كَمْ لَبِثْتُمْ) Sudah berapa lama kalian di sini? (قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ). Lalu mereka menjawab kita berada di sini sehari atau setengah hari. Hal itu karena mereka masuk gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang. (قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ) seorang dari mereka ada yang mengatakan bahwa Tuhan mereka lebih mengetahui tentang berapa lama mereka di sini. kemudian mereka beralih kepada hal yang lebih penting waktu itu yaitu urusan makanan dan minuman (فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ) maka seorang dari mereka disuruh untuk pergi ke kota membawa uang perak (Waraqah), hal ini karena sebelumnya mereka telah membawa beberapa uang dirham untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan masih ada sisa di tangan mereka. (فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا).

*Dan hendaklah melihat manakah makanan yang lebih suci, yakni makanan yang lebih baik.*

Firman-Nya (وَلِيَتَأْتِفَ) dan hendaklah dia berlaku lemah lembut, yakni dalam pergi dan pulangnyanya, dalam berbelanja dan menyembunyikan dirinya, dan hendaklah mereka berusaha semaksimal mungkin untuk bersembunyi. (وَلَا يَشْعُرَنَّ).

*dan jangan menceritakan, yakni memberitahukan.*

(بِكُمْ أَحَدًا إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ.) perihal kamu kepada seorang pun,

sesungguhnya jika mereka mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparimu dengan batu. (أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ) atau memaksamu kembali ke

agama mereka, yang mereka maksud adalah pengikut Raja Diqyanus, karena mereka takut para penganut Diqyanus mendapati mereka, karena mereka akan terus disiksa sampai mereka kembali ke agama semula, atau kalau tidak harus mati.<sup>79</sup>

( وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ) dan jika kalian setuju untuk kembali ke agama kalian yang

semula, maka tidak ada keberuntungan bagi kalian baik di dunia maupun di akhirat.

f. Surat Al-Kahfi Ayat 21

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ

فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

“Dan demikian (pula kami perlihatkan) (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “irikanlah sebuah bangunan di atas gua mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “ kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya.”

<sup>79</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 243.

Firman-Nya (وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ) dan demikian pula kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, maksudnya kami perlihatkan mereka (Ashabul Kahfi) kepada umat manusia. (لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ) agar mereka mengetahui bahwa janji Allah tentang hari kiamat itu benar, dan tidak ada keraguan di dalamnya. Menurut ulama salaf, pada zaman itu orang-orang dirasuki keraguan tentang hari kiamat. Ikrimah berpendapat bahwa, pada waktu itu ada suatu kelompok yang percaya bahwa yang dibangkitkan itu arwah bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ashabul Kahfi sebagai hujjah bahwa yang dibangkitkan bukan hanya arwah namun juga jasad. Ketika salah seorang dari mereka pergi untuk membeli makanan, ia menyamar dengan berjalan kaki, hingga sampailah pemuda tersebut di sebuah kota bernama Daqsus. Kota tersebut telah mengalami banyak perubahan mulai dari generasi ke generasi, yang membuat pemuda itu merasa asing di negeri tersebut, hingga pada saat ia menukarkan uang perak yang dibawanya dengan makanan penjualnya makanan tersebut menolak uang yang dibawa pemuda tersebut, karena uang tersebut sudah tidak berlaku bahkan dianggap sebagai harta karun. Penjual tersebut kemudian menanyakan tentang siapa dan dari mana ia memperoleh uang perak tersebut, pemuda itu menjawab bahwa ia penduduk kota itu semasa Raja Daqyus. Hingga pada akhirnya raja yang berkuasa pada masa itu mendengar kisah pemuda tersebut, kemudian menyusulnya ke gua tempat mereka

berada. Menurut beberapa pendapat raja tersebut adalah seorang muslim dan bernama Yandusus.<sup>80</sup>

Firman-Nya (لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ) ketika orang-orang itu

berselisih tentang urusan mereka. Yakni dalam masalah hari kiamat. ada dari beberapa mereka yang mempercayainya dan ada pula yang mengingkarinya. maka Allah Swt menjadikan kisah Ashabul Kahfi ini sebagai *hujjah* untuk orang-orang

yang mengingkari. (فَقَالُوا أَبْنَاءُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ) .Orang-orang itu berkata,

Dirikanlah sebuah bangunan diatas gua mereka, Rabb lebih mengetahui tentang mereka. maksudnya tutuplah pintu gua mereka, dan tinggalkan mereka dalam keadaan seperti itu.

(قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا) orang-orang yang

berkuasa atas mereka berkata: “sesungguhnya kami akan membangun rumah peribadatan di atasnya. Mengenai orang-orang yang mengemukakan hal tersebut, menurut Ibnu Jarir ada dua pendapat: *Pertama*, mereka adalah orang-orang Islam di antara mereka. *Kedua* orang-orang musyrik diantara mereka.

#### g. Surat Al-Kahfi Ayat 22

Ayat ini berbicara tentang perbedaan jumlah Ashabul Kahfi.

<sup>80</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* , 245.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ

وَتَامَنُهُمْ كَلْبُهُمْ فُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا

تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

“Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, “(jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, “(jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, “(jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya. “katakanlah (Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun.”

Pada ayat ini diceritakan terdapat tiga pendapat. Kemudian Allah melemahkan dua pendapat pertama melalui firman-Nya (رَجْمًا بِالْغَيْبِ) sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib. Maksudnya sebagai pendapat yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan, yang perumpamaannya seperti orang yang melempar batu ke suatu tempat yang tidak diketahuinya, di mana lemparan itu mengenai sasaran. Kemudian Allah menceritakan tentang pendapat ketiga, lalu

menetapkannya melalui firman-Nya (وَأَمِنُهُمْ كُتُبُهُمْ) dan yang kedelapan adalah anjingnya. Hal itu menunjukkan kebenarannya dan kenyataan yang ada.

(مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ) tidak ada yang mengetahui bilangan mereka kecuali

sedikit. Yakni dari umat manusia. Qatadah menceritakan, Ibnu Abbas mengemukakan aku termasuk dari golongan yang sedikit, yang diberi pengecualian oleh Allah Swt, mereka itu berjumlah tujuh orang. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Dari ‘Atha’ Al Khurassani dan Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang.

(فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا) karena itu janganlah kamu (Muhammad)

bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja. Yakni pertengkaran yang sederhana dan ringan, karena pertengkaran mengenai masalah itu tidak membawa banyak faedah.<sup>81</sup> (وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا) dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda) itu kepada seorang pun diantara mereka. Karena sesungguhnya mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, kecuali ungkapan yang besumber dari diri mereka sendiri. Sebagai terkaan terhadap hal ghaib. Dengan kata lain tidak didasarkan pada ucapan yang ma’shum.

<sup>81</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 247.

#### h. Surat Al-Kahfi Ayat 23-24

Ayat ini mengandung bimbingan adab kepada Rasulullah Saw, mengenai sesuatu yang beliau hendak lakukan di masa yang akan datang, hendaklah beliau mengembalikan hal itu kepada kehendak Allah yang Maha perkasa dan mengetahui segala hal ghaib.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ۖ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ

أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ۖ

*“Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “aku pasti melakukan itu besok pagi.”. Kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya daripada ini).”*

Pada awal surat telah dikemukakan sebab turunnya ayat ini yaitu ketika Rasulullah Saw ditanya tentang kisah Ashabul Kahfi, dan beliau menjawab aku akan berikan jawaban kepada kalian besok. Lalu wahyu terlambat turun selama lima belas hari. ( *وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ* ) dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa,

artinya jika kamu lupa mengucapkan pengecualian (Insya Allah), maka berikanlah pengecualian ketika kau mengingatnya. Hal ini dikemukakan oleh Abul ‘Aliyah dan Al Hasan al-Bahsri. Selain itu pada ayat ini Allah bermaksud menunjukkan orang

yang lupa akan sesuatu dalam ucapannya agar mengingat-Nya, karena lupa itu disebabkan oleh syaithan.

(وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَذَا رَشَدًا) dan katakanlah: mudah-

*mudahan Rabbku akan memberi petunjuk yang lebih dekat kebenarannya, maksudnya jika kamu ditanya sesuatu yang kamu tidak mengetahui tentangnya, maka mohonlah kepada Allah agar Dia memberimu taufiq dan petunjuk tentang hal tersebut.*

i. Surat Al-Kahfi Ayat 25-26

Ayat ini mengandung berita mengenai masa tinggal mereka di dalam gua.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ أَبْصِرَ بِهِ وَأَسْمَعُ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

*“Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”*

FirmanNya (قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا) katakanlah; Allah lebih mengetahui

*berapa lama mereka tinggal dalam gua. Maksudnya jika engkau ditanya tentang*

tinggalnya mereka, dan engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya maka katakanlah Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal dalam gua,

(لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ).

*Kepunyaan-Nya lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi.* Maksudnya tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Dia saja,

atau orang yang diberitahu oleh-Nya. (أَبْصَرَ بِهِ وَأَسْمَعُ) *Alangkah terang penglihatan-*

*Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya.* Menurut penafsiran Ibnu Jarir Dia

Maha Melihat segala yang ada dan Maha Mendengar segala hal, tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dariNya.

(مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا).

*Tak ada seorangpun bagi mereka selain dari padaNya , dan dia tidak mengambil seorang pun menjadi*

*sekutuNya dalam mentukan suatu keputusan.* Maksudnya Allah mempunyai hak

mencipta dan memerintah yang tidak ada penolak bagi hukumNya. Tidak ada

penolong, sekutu dan penasihat bagi-Nya.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* , 250.

**BAB IV**

**ANALISIS KOMPARATIF TENTANG KISAH ASHABUL KAHFI**

**MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DENGAN TAFSIR IBNU**

**KATSIR**

**A. Analisis Tentang Latar Belakang Mereka Masuk Gua Terdapat Dalam Ayat 13-16.**

Sebelum Ashabul Kahfi masuk dan berlindung di dalam gua, tentunya ada yang melatarbelakangi atau menjadi sebab mengapa mereka memilih untuk berlindung di dalam gua, adapun hal ini diungkapkan pada surah Al-Kahfi ayat 13-16.

Dalam Tafsir Al-Misbah, pada ayat ini melukiskan tentang sikap dan ucapan para pemuda (Ashabul Kahfi) terhadap penguasa dan kaumnya. Dijelaskan pula bahwa mereka diberikan keimanan serta kepercayaan yang begitu kuat sehingga mereka dengan berani menentang kepercayaan kaumnya yakni syirik (menyembah selain Allah). Menyadari tidak mampu menghadapi penguasa yang dzalim serta penindasan yang dilakukan kepada mereka, salah satu dari mereka mengusulkan untuk meninggalkan kaumnya dan tidak akan kembali ke tempat itu. Akhirnya mereka pergi menuju sebuah gua, yang mana gua ini dapat memelihara keyakinan, serta menghindarkan mereka dari penganiayaan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 26.

Sedangkan dalam penafsiran Ibnu Katsir pada ayat 13-16, menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda yang mau menerima kebenaran, berbeda dengan generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil dan tetap melakukan kesyirikan. Mereka diberi kesabaran untuk menentang kaumnya sendiri serta meninggalkan kehidupan yang enak, kebahagiaan dan kenikmatan. Dalam tafsir ini disebutkan bahwa mereka adalah anak-anak dari Raja Romawi dan orang-orang terhormat. Ketika mereka berusaha menyeru Raja untuk beriman kepada Allah, Raja tersebut menolaknya bahkan mengancam mereka untuk melepas pakaian yang terdapat hiasan dari kaum mereka. Sebelumnya Raja memberikan waktu agar para pemuda itu memeluk agama yang sama dengan kaumnya. Karena keteguhan imannya Ashabul Kahfi memilih untuk pergi dan melarikan diri menuju sebuah gua dan berlindung di dalamnya, Raja yang berusaha mengejar pun telah kehilangan jejak mereka. Karena ia telah dibutakan oleh Allah SWT untuk tidak mendapatkan berita tentang mereka.<sup>84</sup>

Dari ringkasan di atas, telah jelas bahwa hal yang melatarbelakangi mereka masuk gua menurut tafsir Al-Misbah adalah karena keinginan serta keteguhan iman para pemuda ini untuk mempertahankan kepercayaan mereka, selain itu mereka menyadari bahwa, mereka tidak mampu menghadapi penguasa yang dzalim serta penindasan yang dilakukan kepada mereka. Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir alasannya hampir sama yaitu untuk mempertahankan keimanan mereka, namun dalam tafsir Ibnu Katsir lebih dirinci lagi bahwa, mereka (Ashabul Kahfi) sebelum meninggalkan kaumnya sudah berusaha menyeru agar Raja dan kaumnya mau

---

<sup>84</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 238.

menyembah Allah, namun usaha mereka ditolak oleh raja dan kaumnya. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua kitab tafsir ini, hanya dalam tafsir Al-Misbah terlihat lebih ringkas, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir lebih detail dalam menafsirkannya.

### **B. Analisis Tentang Keadaan Mereka Dalam Gua Yang Disebutkan Dalam Ayat 17-18.**

Setelah diuraikan sebab-musabab mereka masuk gua, ayat selanjutnya yaitu ayat 17-18 dalam surah ini menjelaskan tentang keadaan mereka selama berada di dalam gua.

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan tentang posisi Gua tersebut dan bagaimana Allah mengatur masuknya cahaya ke dalam gua. Dalam tafsir ini juga dijelaskan tentang perbedaan pendapat para ulama tentang arah pintu gua itu menghadap, yang mana arah pintu gua ini mempengaruhi cahaya matahari yang masuk ke dalam gua. Selain itu, arah pintu gua ini juga berpengaruh pada letak/tempat dimana gua itu berada. Adapun menurut Thaba'thabai dalam tafsir ini yang diuraikan pada ayat sebelumnya bahwa ada beberapa kemungkinan tentang keberadaan gua tersebut.<sup>85</sup> Pertama, gua itu terletak di Epesus/Epsus, Turki yang berjarak 73 Km dari kota Izmir, desa Ayasuluk. Pendapat ini adalah pendapat yang populer dikalangan umat Nasrani. Namun, di sini tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan, padahal dalam Al-Qur'an disebutkan ada sebuah masjid. Kedua, gua ini terletak di Qasium dekat kota Ash-Shalhiyyah, Damaskus. Ketiga gua Batra' di

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al Misbah*", 28.

Palestina. Keempat berada di wilayah Skandinavia. Kelima gua Rajib, 8 Km dari Amman, Jordania, desa Rajib. Gua ini ditemukan pada tahun 1963, oleh pakar purbakala Rafiq Wafa Ad Dajani, yang penemuannya ditulis dalam buku “*Ikhtisaf Kahf Ashab Al Kahf / Penemuan Gua Ashabul Kahfi.*” Adapun ciri-ciri dari gua ini sama dengan yang disebutkan dalam Al-Qur’an.<sup>86</sup>

Setelah menjelaskan tentang posisi gua, ayat selanjutnya dalam tafsir ini menjelaskan tentang keadaan Ashabul Kahfi di dalam gua, mereka bagaikan orang yang tidak tidur / terjaga padahal mereka semua tertidur dengan lelap, badan mereka juga dibolak-balikkan agar angin dan matahari mengenai seluruh tubuh mereka agar tidak rusak oleh pengaruh tanah. Dalam tafsir ini juga disebutkan beberapa pendapat tentang keadaan anjing mereka. Ada yang menyebut bahwa anjing mereka mereka mati tinggal tulang-belulang, Sedangkan ada pendapat lain yang mengungkap bahwa anjing mereka juga bergerak silih berganti namun tidak secara tegas disebutkan dalam penafsiran. Adapun pendapat tentang orang yang melihat mereka ketakutan ini disebabkan karena keadaan mata mereka yang terbuka ketika tidur, wibawa yang memancar dari wajah mereka, serta keadaan mereka yang mengerikan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat ini menunjukkan tentang keadaan gua, dimana terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua ini menghadap ke utara. Namun tidak hanya itu saja dalam tafsir ini juga diungkapkan beberapa alasan tentang keberadaan pintu gua tersebut. Di sini juga dijelaskan bahwa Allah telah

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 17-19.

mengatur atau mengarahkan mereka menuju gua dan memberikan kehidupan di dalamnya, karena matahari dan angin leluasa masuk sehingga fisik mereka tetap. Hal ini berlaku juga pada keadaan mata mereka yang tetap terbuka ketika tidur, agar tidak mudah rusak. Dalam tafsir ini juga dijelaskan pendapat ulama secara rinci tentang keadaan anjing mereka yang berbaring dengan menyimpuhkan kaki di muka gua. Seakan anjing ini menjaga mereka, di sini juga diuraikan alasan mengapa anjing mereka hanya di depan pintu gua, ini diperkuat dengan tambahan hadits shahih “*Malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat anjing*”. Anjing mereka juga merasakan berkah yang dirasakan oleh Ashabul Kahfi, anjing ini merupakan anjing berburu milik salah satu dari mereka. disebutkan dalam tafsir ini bahwa Allah telah menyelimuti mereka dengan hal yang menakutkan sehingga, tidak ada yang berani melihat mereka kecuali diri mereka sendiri.<sup>87</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik perbedaan penafsiran pada ayat ini yaitu, pada tafsir Al-Misbah dirinci secara jelas pendapat tentang keberadaan gua Ashabul Kahfi, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir langsung menunjukkan kepada arah dimana gua itu menghadap serta alasan-alasan yang mendukung tentang arah pintu gua. Tentang keadaan anjing dalam tafsir Al-Misbah tidak diuraikan secara tegas, namun dalam tafsir Ibnu Katsir keadaan anjing mereka diungkap secara rinci. Adapun tentang penyebab ketakutan orang yang melihat keadaan Ashabul Kahfi dirinci beberapa alasan pada tafsir Al-Misbah, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir

---

<sup>87</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*”, 240.

hanya disebutkan bahwa Allah yang menyelimuti dengan hal-hal yang mengerikan sehingga orang yang melihat akan ketakutan.

### **C. Analisis Tentang Suasana Mereka Ketika Bangun Tidur Di Jelaskan Pada Ayat 19-20.**

Pembahasan selanjutnya yaitu keadaan setelah Ashabul Kahfi dibangunkan dari tidur panjangnya, yang diungkap pada ayat 19-20.

Menurut Tafsir Al-Misbah yang menjelaskan sebab dibangunkannya mereka agar mereka saling bertanya, tentang lama mereka berada di dalam gua. dalam tafsir ini juga diungkapkan beberapa pendapat tentang jawaban atas pertanyaan mereka. dalam tafsir ini juga diungkapkan tentang tujuan mereka dibangunkan dari tidur yang panjang, agar mereka mengetahui panjang pendeknya masa, karena akan ada suatu hari ketika kenikmatan dunia tidak lagi dirasakan (hari kematian). Yang menurut Ali Bin Abi Thalib mereka semua tertidur (di dunia) dan bila mati, mereka terbangun. Selain itu pada ayat ini juga diungkapkan tentang akhlak dan tata krama mereka terhadap Allah, setelah dibangunkan dan diantara mereka saling berdebat tentang lama mereka tidur, yang mana salah seorang dari mereka menjawab bahwa “Tuhan kamu lebih mengetahui” karena pengetahuan yang sebenarnya hanya dimiliki oleh Allah Swt.<sup>88</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, penafsiran pada ayat ini dirinci lebih jelas dari Tafsir Al-Misbah, yang mana pada penafsirannya Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa, akhirnya mereka dibangunkan dalam keadaan badan, rambut, dan kulit

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 34-35.

dalam keadaan sehat. Mereka tidak kehilangan sedikitpun dari keadaan dan kondisi mereka setelah tiga ratus tahun berlalu. Ini menjadi sebab mereka saling bertanya tentang lamanya mereka tertidur di dalam gua, diantara mereka ada yang menjawab bahwa mereka hanya setengah hari di dalam gua, karena mereka masuk gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang. Maka seorang dari mereka disuruh untuk pergi ke kota membawa uang perak (*Waraqah*), hal ini karena sebelumnya mereka telah membawa beberapa uang dirham untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan masih ada sisa di tangan mereka. Selama pulang dan pergi dari membeli makanan, mereka takut para penganut Diqyanus mendapati mereka, karena mereka akan terus disiksa sampai mereka kembali ke agama semula, atau kalau tidak harus mati.<sup>89</sup> Dari sini jelas bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok pada ayat ini hanya saja dalam tafsir Al-Misbah diuraikan alasan mereka dibangunkan dari tidur panjang mereka. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir lebih merinci pada keadaan mereka setelah dibangunkan dari tidur panjangnya.

#### **D. Analisis Tentang Perdebatan Dan Sikap Penduduk Kota Yang Memperselisihkan Jumlah Mereka Tercantum Dalam Ayat 21-22.**

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang jumlah mereka (Ashabul Kahfi) yang tertidur di dalam gua, karena ada beberapa versi yang mengungkapkan tentang jumlah mereka dan hal ini belum diketahui secara pasti, mana pendapat yang paling benar.

---

<sup>89</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*”, 243.

Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa pada ayat sebelumnya telah dijelaskan ketika mereka dibangunkan dari tidur panjangnya, ayat ini membahas tentang mereka yang dipertemukan dengan penduduk negeri, agar penduduk negeri mengetahui bahwa kebangkitan setelah kematian dapat terjadi, dan janji Allah itu benar. Pada ayat ini penduduk saling berselisih untuk membangun bangunan untuk mengabadikan peristiwa tentang Ashabul Kahfi. Selain berselisih tentang bangunan, disebutkan juga beberapa perselisihan diantaranya tentang penghuni gua, apakah mereka tidur atau mati, hidup terus atau kembali ke gua, serta lama keberadaan mereka di dalam gua. Namun ada pendapat bahwa yang mereka perselisihkan sebenarnya adalah perbedaan menyangkut hari kebangkitan. Setelah mereka selesai berdebat tentang hal itu timbullah perbedaan pendapat tentang jumlah Ashabul Kahfi, ada yang menyebut terdapat tiga pendapat tentang jumlah mereka. *Pendapat pertama*, jumlah mereka tiga orang, keempat beserta anjingnya, *Pendapat kedua*, jumlah mereka lima orang, enam beserta anjingnya. *Pendapat ketiga* jumlah mereka tujuh, delapan beserta anjingnya. Dalam tafsir ini disebutkan bahwa pendapat yang paling benar menurut para Ulama adalah pendapat ketiga.<sup>90</sup>

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, pada zaman itu orang-orang dirasuki keraguan tentang hari kiamat. Pada waktu itu ada suatu kelompok yang percaya bahwa yang dibangkitkan itu arwah bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ashabul Kahfi sebagai *hujjah* bahwa yang dibangkitkan bukan hanya arwah namun

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Misbah", 40.

juga jasad.<sup>91</sup> Namun ada pula yang mengingkarinya, maka Allah Swt menjadikan kisah Ashabul Kahfi ini sebagai *hujjah* untuk orang-orang yang mengingkari. Dalam tafsir ini juga disebutkan tentang kronologi ketika salah satu dari mereka pergi ke kota untuk membeli makanan, dan bagaimana akhirnya penduduk kota mengetahui keberadaan mereka melalui uang perak yang mereka gunakan untuk membeli makanan. Adapun tentang perselisihan jumlah Ashabul Kahfi dalam tafsir ini ada tiga pendapat, dua pendapat telah dilemahkan karena pendapat ini tidak di dasari dengan pengetahuan, sedangkan pendapat ketiga merupakan pendapat yang mengandung kebenaran dan kenyataan yang ada.<sup>92</sup> Pada ayat ini tidak ada perbedaan tentang jumlah Ashabul Kahfi, hanya ada beberapa perbedaan penyampaian ketika mereka (Ashabul Kahfi) dipertemukan dengan penduduk negeri, jika dalam tafsir Al-Misbah pertemuan antara keduanya justru menimbulkan berbagai macam perselisihan, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir pertemuan keduanya dijadikan sebagai hujjah tentang adanya hari kebangkitan.

#### **E. Analisis Tentang Lama Waktu Mereka Dalam Gua Disebutkan Dalam Ayat 25-26.**

Analisis selanjutnya yaitu tentang lama mereka berada dalam gua yang disebutkan pada ayat 25-26.

Pada tafsir Al-Misbah ayat ini secara jelas menyatakan bahwa: *Dan mereka tinggal dalam gua mereka dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun*

---

<sup>91</sup> Hujjah atau Hujjat (الحجة) adalah istilah yang banyak digunakan di dalam Al-Qur'an dan literatur Islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi. (<https://risalahmuslim.id/kamus/hujjah/>. Diakses 31 maret 2021, pukul 22:17)

<sup>92</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*”, 247.

menurut kalender Syamsiah yaitu kalender yang digunakan orang Yahudi dan tidur selama 309 tahun menurut kalender Qomariyah yaitu kalender yang digunakan oleh masyarakat Makkah yang menanyakan persoalan ini atas saran-saran orang Yahudi. Ayat 25 mengandung informasi yang akurat tentang perbedaan perhitungan berdasar kalender Syamsiyah dan kalender Qamariyah. Perbedaan keduanya dalam setahun adalah sekitar 11 hari atau sekian jam selisih ini dikalikan 300 tahun hasilnya 3300 hari atau sekitar 9 tahun pendapat ini diungkapkan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Thalib Radhiallahu Anhu. Di akhir ayat yang menceritakan kisah ini ditutup dengan pernyataan bahwa “Allah yang pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu lebih mengetahui dari siapa pun tentang berapa lamanya mereka tinggal, tertidur dalam gua.” Alangkah terang penglihatanNya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, terang dan tajam yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh siapa pun dari semua makhluk-Nya, tak ada seorang pelindung pun bagi mereka yang bertanya dan yang ditanya serta siapa pun, selain dari-Nya.<sup>93</sup>

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir masa tinggal mereka di dalam gua adalah 300 tahun matahari ditambah 9 tahun hitungan bulan. Perbedaan antara tahun bulan dengan tahun matahari, untuk seratus tahunnya adalah 3 tahun, jika mereka tertidur selama 300 tahun berarti ditambah lagi 9 tahun. Dalam tafsir ini juga disebutkan apabila kita tidak mengetahui tentang berapa lama mereka tidur dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, maka sebaiknya kita menjawab bahwa Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal (di gua).<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah*”, 45.

<sup>94</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 250.

Dari sini perhitungan dari kedua tafsir ini tentang lama mereka (Ashabul Kahfi), hasilnya tidaklah berbeda, kedua kitab tafsir ini mengungkap bahwa lama mereka dalam gua adalah 309 tahun. Yang berbeda dari keduanya yaitu cara menghitung selisih antara tahun matahari dengan tahun bulan. Jika dalam tafsir Al-Misbah selisih antara keduanya dihitung per tahun lalu dikalikan oleh banyaknya tahun, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir selisih antara keduanya dihitung langsung per seratus tahunnya dikali jumlah tahun.

#### **F. Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir Tentang Kisah Ashabul Kahfi.**

##### **1. Persamaan**

- a. Antara tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama menggunakan metode penafsiran Tahlili (analitis), hal ini tampak pada tafsir Al-Misbah yang menyajikan penafsiran mulai dari volume pertama sampai dengan volume terakhir (volume 15), di mana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir pun demikian beliau menyajikan tafsirnya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai an-Nas sesuai dengan mushaf Usmani.
- b. Dalam tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama mengungkapkan bahwa, hal yang melatarbelakangi mereka masuk gua yaitu untuk mempertahankan keimanan mereka.

- c. Tentang jumlah Ashabul Kahfi antara Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan jumlah yang sama yaitu mereka berjumlah tujuh orang, delapan beserta anjingnya.
- d. Antara tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir tentang berapa lama mereka tinggal, keduanya menyebutkan hasil yang sama yaitu 309 tahun. Keduanya juga menyebutkan alasan, bahwa antara kalender matahari dan kalender bulan memiliki selisih dalam perhitungan waktu.

## 2. Perbedaan

- a. Dari segi corak kedua tafsir ini memiliki perbedaan, jika dalam tafsir Al-Misbah corak penafsirannya cenderung pada corak *Adabi Ijtima'i* (corak sastra budaya kemasyarakatan), sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir cenderung mengarah ke tafsir *Bil Matsur* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis).
- b. Jika dilihat dari segi kemunculannya (periodisasi tafsir), kedua tafsir ini jelas berbeda. Dalam bukunya, Abdul Mustaqim membuat sebuah periodisasi terkait Mazahib al-Tafsir ke dalam tiga periode. Pertama periode Klasik (dari abad I-II/6-7 M) di era ini membahas tentang tafsir di era Nabi, era Sahabat dan Tabi'in. Kedua, periode pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M). Dan ketiga periode Modern - Kontemporer (dari abad XII-XIV H/18-21 M).<sup>95</sup> Adapun tafsir Ibnu Katsir muncul atau masuk dalam abad pertengahan (abad

---

<sup>95</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012).

ke-8 H/abad ke-15 M), akan tetapi jika dilihat dari sisi metode dan bentuk tafsir nya. Ibnu Katsir berada dalam posisi “tengah-tengah”, artinya dari sisi bentuk ia berada dalam posisi klasik karena menggunakan bentuk tafsir *Bil Matsur*. Sedangkan Tafsir Al-Misbah ini pertama kali ditulis di Kairo, Mesir pada hari Jum’at, 4 Rabi’ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M ( abad 19). Dari sini jelas bahwa tafsir ini masuk pada periode modern-kontemporer.

- c. Perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir selanjutnya yaitu, tentang keadaan mereka dalam gua, pada tafsir Al-Misbah dirinci secara jelas pendapat tentang keberadaan gua Ashabul Kahfi, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir langsung menunjukkan kepada arah dimana gua itu menghadap serta alasan-alasan yang mendukung tentang arah pintu gua. Tentang keadaan anjing dalam tafsir Al-Misbah tidak diuraikan secara tegas, namun dalam tafsir Ibnu Katsir keadaan anjing mereka diungkap secara rinci. Adapun tentang penyebab ketakutan orang yang melihat keadaan Ashabul Kahfi dirinci beberapa alasan pada tafsir Al-Misbah, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir hanya disebutkan bahwa Allah yang menyelimuti dengan hal-hal yang mengerikan sehingga orang yang melihat akan ketakutan.
- d. Perbedaan selanjutnya yaitu pada saat mereka dibangunkan dari tidurnya. Dalam tafsir Al-Misbah diuraikan sebab-alasan mereka dibangunkan dari tidur panjang mereka. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir lebih merinci pada keadaan mereka setelah dibangunkan dari tidur panjangnya.

## G. Relevansi Kisah Ashabul Kahfi Dengan Masyarakat Indonesia Masa Kini.

Dari beberapa uraian antara kedua penafsir tentang kisah Ashabul Kahfi dapat kita ambil beberapa hikmah/ pelajaran yang relevan dengan masyarakat Indonesia masa kini.<sup>96</sup> terkhususnya yaitu golongan para pemuda, karena kisah ini yang menjadi tokoh utamanya adalah para pemuda (Ashabul Kahfi).

### 1. Keteguhan keimanan para pemuda (Ashabul Kahfi)

Pemuda-pemuda Ashabul Kahfi memiliki keteguhan keimanan yang luar biasa, hal ini dapat kita lihat pada ayat 14, yang mana pada ayat tersebut mereka menyatakan bahwa *“Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi kami tidak menyeru selain Dia”*. Bahkan mereka rela meninggalkan kenikmatan, harta, kebahagiaan untuk pergi meninggalkan kota mereka dan bersembunyi di dalam gua, untuk menjaga keimanannya.<sup>97</sup>

### 2. Sikap keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Dari beberapa uraian tentang kisah ashabul kahfi ini dapat kita lihat keberanian para pemuda Ashabul Kahfi dalam menegakkan kebenaran. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan generasi tua yang tidak mau menerima perubahan ke jalan yang benar dan tetap pada keyakinan yang menyesatkan mereka.

---

<sup>96</sup> Relevansi/re-le-van-si/ /rélevansi/ hubungan; kaitan: setiap mata pelajaran harus ada - nya dengan keseluruhan tujuan pendidikan, (<https://kbbi.web.id/relevansi>, Diakses Pada 02 April 2021, Pukul 21;20)

<sup>97</sup> Angga Mulyana, *“Kisah-Kisah Dalam Surah Al-Kahf”*, (Penerbit Duta: 2019), 1-3.

### 3. Cerminan akhlak para pemuda (Ashabul Kahfi)

Dari kisah ini, dapat kita lihat bagaimana akhlak para pemuda ini, di mana sebelum mereka memasuki gua mereka meminta petunjuk dari Allah, Mereka berdo'a "*Ya Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisiMu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.*" mereka menyadari bahwa mereka tidak akan mampu melawan penindasan yang dilakukan oleh penguasa dan kaumnya kala itu.. Dan Allah pun mengabulkan permohonan mereka "*Carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmatnya kepadamu.*"

Dari ayat ini jelas bahwa mereka memiliki akhlak tawadhu (rendah hati) dengan menyadari bahwa mereka tidak akan mampu melawan penindasan kaumnya. Dan memohon pertolongan kepada tuhanNya (upaya ikhtiar mereka).

Melihat kondisi masyarakat masa kini yang memiliki banyak problematika dalam memberikan pendidikan pada generasi muda, serta mulai kurangnya kesadaran mereka untuk menanamkan nilai keimanan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan banyak dari para orang tua yang lebih mementingkan pendidikan umum daripada pendidikan tentang moral (akhlak) untuk anaknya, karena pendidikan moral tidak langsung bisa dipelajari secara otodidak tanpa ada suatu kebiasaan atau habit untuk membentuk karakter seseorang, terlebih lagi dikalangan anak muda yang jiwanya masih labil dan masih perlu proses untuk menuju fase dewasa. Untuk mengatasi problematika tersebut, sudah pasti penerapan nilai aqidah sebagai dasar utama yang akan diterapkan untuk

mencapai perubahan terhadap nilai akhlak.<sup>98</sup> Melalui kisah ini diharap kita dapat mengambil pelajaran/hikmah yang terkandung di dalamnya, karena ini merupakan salah satu tujuan dari adanya kisah dalam Al-Qur'an.



---

<sup>98</sup> Rahmansyah , Achyar Zein , Syamsu Nahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Alquran Surah Al-Kahfi: 9-26)”, Edu Religia, Vol 3, No 4 (Oktober-Desember, 2019), 469.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Berdasarkan uraian/penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kisah Al-Qur'an merupakan salah satu media penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan umat yang memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Dari segi bahasa kisah diambil dari bahasa arab yaitu *Al-Qashashu* atau *Al-Qishashatu* yang berarti cerita. Sedangkan dari segi istilah kisah berarti berita-berita mengenai suatu masalah yang pernah terjadi dalam pada masa-masa secara berturut-turut.
2. Ditinjau dari segi materi, kisah dalam Al-Qur'an dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: Pertama, yaitu kisah para Nabi terdahulu, Kedua, yaitu kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan yang dinukil Allah sebagai bahan renungan dan pembelajaran, Ketiga yaitu kisah-kisah yang menyangkut tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

3. Adapun tujuan dari kisah adalah: Sebagai bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, Menjelaskan bahwa agama seluruhnya dari Allah, Sebagai Pendidikan (pengajaran), Menerangkan kekuasaan Allah Swt, Meneguhkan hati Rasulullah Saw dan umatnya atas agama Allah Swt.
4. Kisah Ashabul Kahfi dipaparkan pada surat Al-Kahfi ayat 9-26. Adapun yang menjadi sababun nuzul surat ini adalah kaum Quraisy menanyakan tiga hal kepada Rasulullah Saw, mengenai para pemuda yang berpergian pada zaman dulu kala, bagaimana keadaan mereka? Tanyakan kepadanya mengenai seseorang yang berkelana di timur dan barat bumi. Bagaimana kabarnya? Tanyakan tentang ruh. Apakah ruh itu?.
5. Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya dari Muhammad Quraish Shihab, salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Tafsir Al-Misbah ini pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Nama lengkap tafsir ini yaitu "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*". Tafsir ini menggunakan metode *tafsir tahlili* dengan corak *adabi ijtima'i*.
6. Tafsir Ibnu Katsir adalah karya dari mufassir dengan nama lengkap *Imaduddin Abu Al Fida' Ismail Bin Umar Bin Katsir Ad-Dimasyiqi Al-Quraisy As-Syafi'i*. Yang lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkap tafsir ini adalah "*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*". Tafsir Ibnu

Katsir muncul atau masuk dalam abad pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15 M). Tafsir ini menggunakan metode *tafsir tahlili* dengan corak *bil matsur*.

7. Analisis perbandingan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini mencakup : Analisis tentang latar belakang mereka masuk gua terdapat dalam ayat 13-16, Analisis tentang keadaan mereka dalam gua yang disebutkan dalam ayat 17-18, Analisis tentang suasana mereka ketika bangun tidur di jelaskan pada ayat 19-20, Analisis tentang perdebatan dan sikap penduduk kota yang memperselisihkan jumlah mereka tercantum dalam ayat 21-22, Analisis tentang lama waktu mereka dalam gua disebutkan dalam ayat 25-26.
8. Persamaan Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Ashabul Kahfi: Antara tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama menggunakan metode penafsiran Tahlili (analitis), sama-sama mengungkapkan bahwa, hal yang melatarbelakangi mereka masuk gua yaitu untuk mempertahankan keimanan mereka, Tentang jumlah Ashabul Kahfi keduanya menyebutkan jumlah yang sama yaitu mereka berjumlah tujuh orang, delapan beserta anjingnya, Tentang berapa lama mereka tinggal, keduanya menyebutkan hasil yang sama yaitu 309 tahun.
9. Perbedaan Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Ashabul Kahfi: Corak kedua tafsir ini memiliki perbedaan, jika dalam tafsir Al-Misbah corak penafsirannya cenderung pada corak *Adabi Ijtima'i* sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir cenderung mengarah ke tafsir *Bil Matsur*, Jika dilihat dari segi kemunculannya (periodisasi tafsir) tafsir Ibnu Katsir masuk periode *tafsir klasik*, sedangkan tafsir Al-Misbah masuk periode *tafsir*

*kontemporer*, Perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir selanjutnya yaitu, tentang keadaan mereka dalam gua, dan pada saat mereka dibangun dari tidurnya.

10. Dari beberapa uraian antara kedua penafsir tentang kisah Ashabul Kahfi dapat kita ambil beberapa hikmah/ pelajaran yang relevan dengan masyarakat indonesia masa kini yaitu pentingnya menanamkan nilai tauhid dan nilai moral (akhlak) pada generasi muda.

## **B. Saran**

Setelah melakukan beberapa pengkajian yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi kemudian membandingkan antara hasil penafsiran M. Quraish Shihab dengan penafsiran Ibnu Katsir, penulis sadar akan adanya banyak kekurangan yang penulis paparkan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pengkaji tafsir agar lebih intens melakukan penelitian tafsir.

Melalui kisah Ashabul Kahfi ini kita dapat mengambil banyak pelajaran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Selain itu kisah ini mengajarkan kita untuk tetap percaya bahwa pertolongan Allah itu nyata bagi hambanya, dengan menjaga keyakinan kita bukan hanya mendapat pertolongan di luar batas kemampuan manusia, namun juga curahan rahmatNya agar kita tidak tersesat ke jalan yang salah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *“Kisah-Kisah Al-Qur’an : Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu”*, Terj Setiawan Budi Utomo. Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Al Qoyyim Al Jauziyah, Ibnu. *“Zadul Ma’ad: Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat”*, Terj. Masturi Ilham. Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2008.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *“Tafsir Al-Qur’an: Sebuah Pengantar”*, Terj. M Nur Prabowo S. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Al-Ghazali, Muhammad. *“Induk Al-Qur’an”*. Jakarta: Cv. Cendekia Sentra Muslim, 2003. Al-Qur’an.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 2010.
- Anwar, Desi. *“Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Karya Abdi Tame”*, Surabaya, 2003.
- As Suyuti, Imam. *“Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an”*, Terj. Ali Nurdin . Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- AshabulKahfi.”(<https://tekno.okezone.com/read/2017/10/02/56/1787363/ditidurka-n-309tahun-ini-penjelasan-alquran-dan-sains-soal-kisah-ashabul-kahfi>. Diakses pada tanggal 11 maret 2020).
- Badan Litbang Dan Diklat DEPAG RI, *“Waktu Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains”*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013.

Bin Hajar Al Asqalani, Ahmad Bin Ali. “*Fath Al Bari Bi Syarh Shahih Al Bukhari*”.

Beirut: Dar Al Fikr, T.Th.

Bin Muhammad, Abdullah “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*”, Terj. Abdul Ghofar, Dkk.

Bogor : Pustaka Imam As-Syafi’i, 2004).

diakses Pada 05-12-2020, Pukul 16:48:38 PM).

Drajat, Amroeni “*ULUMUL QUR’AN: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, Jakarta,

Kencana : 2017.

El-Fikri, Syahrudin “*Situs-Situs Dalam Al-Qur’an : Dari Peperangan Daud*

*Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*”, Jakarta: Penerbit Republika,

2010.

Fuad Pasya, Ahmad. “*Dimensi Sains Al-Qur’an: Menggali Kandungan Ilmu*

*Pengetahuan Dari Al-Quran*”, Terj. Muhammad Arifin. Solo: Tiga

Serangkai.

Geno berutu, Ali. “*Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*” . 1996.

([https://www.researchgate.net/publication/337655952\\_TAFSIR\\_ALMIS](https://www.researchgate.net/publication/337655952_TAFSIR_ALMIS)

[BAH](#). Diakses pada 5 desember 2020, pukul 17:35 PM)

Hamid Ahmad Ath-Thahir, Al-Basyuni. “*Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an*”, Terj.

Hanafî, Ahmad. “*Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*”.

Hasdin Has, Muhammad “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis

Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),” *Al-Munzir* Vol.

9, No. 1, (Mei 2016).

Hosein, Imran N. “*Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern*”. Kuala Lumpur, 2007.

Ichwan, Mohammad Nor Disertasi: “*Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*”. Jakarta: Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Izzan, Ahmad. “*Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur’an*”. Bandung: Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.

----- . *Ulumul Qur’an; “Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas AlQur’an*”. Bandung: Tafakur, 2005.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta: Insan Kamil, 2016.  
([Http://Archive.Org/Details/Tafsir Ibnu Katsir Lengkap 114Juz](http://Archive.Org/Details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz)).

Latif, Hilmah. “Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Quran.” *Tafsere*, 4(2), 2016.

Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Substantia*, Volume 21 Nomor 1, April 2019.

Maliki. “Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya”. *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol 1, No 1 (Januari-Juni) 2018.

Muhammad Baqir Hakim, Ayatullah “*ULUMUL QURAN*”, Terj. Nashirul Haq, Abd. Ghafur, Dkk, Jakarta : Al-Huda, 2006.

*Muhammadiyah Yogyakarta.*” Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.

Muhyiddin Rasyid Rida, Et. Al. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

- Mulyana, Angga. “*Kisah-Kisah Dalam Surah Al-Kahf*”. Penerbit Duta: 2019.
- Mustaqim, Abdul “*Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*”, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur’an “Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer”*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012).
- Okezone, “Ditidurkan 309 Tahun, Ini Penjelasan Alquran dan Sains soal Kisah Quraish Shihab, M. “*Tafsir Al Misbah*”. Jakarta: Lentera Hati, Jilid VIII,2006.
- “*Mu’jizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*”. Jakarta: Mizan, 2007.  
(<https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2402>)”
- Qutb, Sayyid “*Indahnya Al-Qur’an Berkisah*”, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Jakarta : Gema Insani Press, 2004.
- Rafiq, Ainul “*Manfaat Change Position*”, Artikel Mahasiswa Tingkat III Jurusan Sarjana Ilmu Keperawatan Stikes Madani Yogyakarta.
- Riadi, Marwan, Achyar Zein, Syamsu Nahar. “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisis Tafsir Alquran)”, *Edu-Riligia*, 2(1), Januari-Maret, 2018.
- Rahmawati, Muhammad Ghufron, “*Ulumul Qur’an*”, Teras: Yogyakarta, 2013.
- Sofyan,Muhammad. “*Tafsir Wal Mufasssirin*”. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Syamsu Nahar, Rahmansyah , Achyar Zein. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Alquran Surah Al-Kahfi: 9-26)”, Edu Religia, Vol 3, No 4 (Oktober-Desember), 2019.

Syarifah, Umaiatus. “Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam

Syukur Al-Azizi, Abdul “*Islam Itu Ilmiah*”, Yogyakarta : Laksana, 2018.

Tafakur, 2011.

Thayyarah, Nadiyah “*Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an*”, Terj M. Zaenal Arifin, Jakarta: Zaman, 2013.

Tim Penyusun. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”.

Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni, 2014.

Widi, Restu Kartiko. “ASAS METODOLOGI PENELITIAN: Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian.” Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

